

**UPAYA GURU DALAM PEMBINAAN SIKAP SOSIAL PADA SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI 01 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Kota
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh :

TRI RAHAYU

NIM:1516240027

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM
(IAIN) BENGKULU
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Tri Rahayu

NIM : 1516240027

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara.

Nama : Tri Rahayu

NIM : 1516240027

Judul : Upaya Guru dalam Pembinaan Sikap Sosial Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu

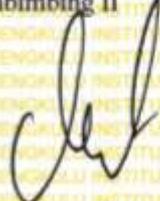
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh sarjana dalam bidang ilmu tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag
NIP. 196405411991031001


Wiji Aziiz Hari Mukti, M. Pd. Si
NIDN. 2030109001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Upaya Guru dalam Pembinaan Sikap Sosial Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu” yang disusun oleh Tri Rahayu NIM.1516240027 telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari kamis tanggal 25/07/2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua
Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag
Nip. 196405311991031001

Sekretaris
Abdul Aziz Mustamin, M. Pd
Nip. 198504292015031007

Penguji I
Edi Ansyah, M. pd
Nip. 197007011999031002

Penguji II
Zulfikri Muhammad, Lc., M. Si
Nip. 197312112005011005

Bengkulu, 2019

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd.
NIP. 196903081996031005

MOTTO

Tidak ada yang tidak mungkin jika berusaha..

Maju berarti menang.. Mundur berarti kalah..

(Tri Rahayu)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang tidak bosan-bosannya saya ucapkan. Salawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan umat sampai akhir zaman. Ku persembahkan karya ku ini kepada orang yang aku cintai:

- Terkhusus Kedua Orang tuaku tercinta (Bapakku Jalihin dan Emakku Rasmawati) yang selalu memberikan semangat, pengorbanan, baik materi maupun moral yang telah senantiasa mendo'akanku dengan tulus dan menunggu keberhasilanku dengan sabar
- Untuk Ayuk dan kakak-kakak ku yang aku sayangi (Bertiza, Nesti Heryani, S.Pd.i. Hosen Sapari, S.kom, dan Feri Aprianto, S.kom)(Jantori Aprilio) yang selalu menyemangatkan aku untuk menuju keberhasilanku
- Sahabat seperjuanganku yang selalu memberi Motivasi (Harti Sukma, Nur Fitri, Widya Anggi Riayana, dan Zelfi Kumala Putri)
- Untuk teman saudaraku yang memberikanku semangat dan dukungan selama mengerjakan skripsi selain orang tua (Yussi susilawati, Evi kasnahsari, Uswatun hasanah, Mufidahtul auliyah, Loriza triani, PGMI 3A, Keluarga Bolang, dan Keluarga Hima Tercinta)
- Para Ambisiusku, yang berjuang untuk satu tujuan yang sama (Harti, Adinda, Septa)
- Guru dan Dosen yang telah mendidik dan membimbingku
- Agama bangsa dan Negara serta almamaterku IAIN Bengkulu

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Tri Rahayu

Nim : 1516240027

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Pembinaan Sikap Sosial Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang telah berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebcnarnya dan tidak dipaksakan.

Penulis



Tri Rahayu
NIM. 1516240027

ABSTRAK

TRI RAHAYU.2019. NIM.1516240027, Judul Skripsi adalah “ Upaya Guru Dalam Pembinaan Sikap sosial Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu”.

1. Pembimbing I : Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
2. Pembimbing II : Wiji Aziiz Hari Mukti, M.Pd.Si

Meskipun penelitian tentang siswa berkebutuhan khusus di SLB sudah banyak, namun penelitian tentang upaya guru dalam pembinaan sikap sosial pada siswa berkebutuhan khusus belum ada yang meneliti tentang penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam pembinaan sikap sosial pada siswa berkebutuhan khusus. Metode penelitian ini adalah penelitian Kualitatif deskriptif yaitu menggunakan pedoman wawancara, Observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini ditujukan pada siswa kelas III Tuna Grahita berjumlah 7 siswa dan Tuna Rungu yang berjumlah 2 siswa. Teknik pengumpulan data ini adalah wawancara dan observasi serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru memegang peran penting dalam menentukan keberhasilannya, maka dari itu guru perlu melakukan upaya yang ingin di tujuh dalam membina siswa baik dalam usaha membina emosional siswa, tingkah laku siswa, cara bersikap siswa, dan cara berteman dengan teman sebayanya untuk mencapai sebuah jalan keluar. Upaya yang guru lakukan adalah dengan cara memberi pembinaan, nasehat, motivasi, arahan, dan pembelajaran bagi siswa tersebut.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini, shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada tauladan bagi kita, Nabi Muhammad SAW keluarga dan sahabatnya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak yang telah banyak membantu, membimbing, dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini terutama dosen pembimbing, semoga semua bantuan menjadi amal yang baik serta iringan do'a dari penulis agar semua pihak di atas mendapat imbalan dari Allah SWT.

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajudin, M. M.Ag., M.H. selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis dalam menimbah ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Nurlaili, S.Ag., M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dan Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi, petunjuk dan bimbingan demi keberhasilan penulis.
4. Ibu Dra. Aam Amaliyah, M.Pd. selaku Ka. Prodi PGMI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah membantu, membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mulai dari pengajuan judul sampai skripsi ini selesai.

5. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing utama dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak membimbing, memberikan masukan, saran dan nasehat kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Bapak Wiji Aziiz Hari Mukti, M. Pd. Si selaku Dosen Pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak membimbing, memberikan masukan, saran dan nasehat kepada penulis.
7. Ibu Dra. Khermarinah, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membimbing memberikan masukan saran dan nasehat kepada penulis.
8. Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi penulis.
9. Ibu Ita Rosita,S.Pd, Selaku kepala sekolah SLB Negeri Kota Bengkulu yang telah memberikan izin dan kemudahan kepada peneliti untuk mengumpulkan data dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga Allah menjadikan skripsi ini sebagai amal jariah dan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bengkulu, 2019
Penulis

Tri Rahayu
NIM. 1516240027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DATAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasih Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Upaya Guru Dan Peran Guru	10
1. Pengertian Upaya Guru	10
2. Pengertian Guru	11
B. Pengertian Pembinaan.....	15
1. Pembinaan.....	15
2. Tahap Pembinaan	17
3. Tujuan Pembinaan.....	18
C. Sikap Sosial.....	20

1. Pengertian Sikap Sosial.....	21
D. Siswa Berkebutuhan Khusus.....	25
1. Pengertian anak berkebutuhan khusus.....	25
2. Hakekat anak berkebutuhan khusus.....	27
3. Masalah (problem) dalam belajar dan tingkah laku	28
4. Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus.....	28
5. Konsep pendidikan pada ABK	31
6. Konsep pendidikan inklusi	32
7. Makna pendidikan inklusi	34
E. Ranah Afektif.....	36
1. Pengertian Ranah Afektif.....	36
2. Ciri-ciri Penilaian Afektif.....	37
F. Hasil Penelitian Yang Relevan	39
G. Kerangka Berfikir	41
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Setting Penelitian.....	44
C. Subyek Dan Informasi Penelitian.....	45
D. Teknik pengumpulan Data	45
E. Tehnik Keabsahan Data	48
F. Teknik Analisa data.....	49
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	51
1. Sejarah Singkat Berdirinya SLB Negeri 01 Kota Bengkulu.....	51
2. Situasi dan Kondisi SLB N 01 Kota Bengkulu.....	51
3. Visi,Misi dan Tujuan Sekolah.....	52
4. Data Guru dan Karyawan Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Kota Bengkulu.....	54
5. Data Siswa SLB Negeri 01 Kota Bengkulu.....	59
6. Sarana dan Prasarana.....	60

7. Struktur Organisasi.....	63
B. Interpretasi hasil penelitian dan observasi.....	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Model Tripati Sikap.....	24
2. Tabel 3.1 kisi-kisi tes pembinaan sikap sosial pada siswa berkebutuhan khusus.....	41
3. Tabel 4.1 Data Guru PNS.....	48
4. Tabel 4.2 Data Guru Non PNS.....	51
5. Tabel 4.3 Data Siswa Sekolah Luar Biasa.....	53
6. Tabel 4.4 Jumlah Ruang Sekolah Utama.....	55
7. Tabel 4.5 Jumlah Ruang Pendukung Sekolah	55
8. Tabel 4.6 Jumlah Fasillitas Lapangan Olahraga.....	56
9. Tabel 4.7 Jumlah Alat-Alat Olahraga.....	56
10. Tabel 4.7 Jumlah Alat-Alat.....	56

DATAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Daftar Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Lampiran 3 Lembar observasi kegiatan siswa yang dilakukan oleh peneliti

Lampiran 4 Dokumentasi

Lampiran 5 Surat Keterangan Verifikasi Plagiasi

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian

Lampiran 7 Surat Keterangan telah melakukan Penelitian

Lampiran 8 Syrat Pernyataan Perubahan Judul

Lampiran 9 Surat Penunjuk Pembimbing skripsi

Lampiran 10 Kertas Bimbingan

Lampiran 11 Loog book penelitian

Lampiran 12 Foto-foto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam setiap studi tentang ilmu kependidikan, persoalan yang berkenaan dengan guru dan jabatan senantiasa disinggung, bahkan menjadi salah satu pokok bahasan yang mendapatkan tempat sendiri di tengah-tengah ilmu pendidikan yang begitu luas. Bahwa guru sangat berperan penting terhadap pendidikan dan tingkah laku seorang siswa baik dalam pembinaan sifat mereka ataupun dalam pendidikan maupun lingkungan mereka.

Siswa sebagai generasi penerus bangsa yang merupakan sumber daya manusia yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan dan cita-cita mereka termasuk siswa yang mempunyai kecerdasan khusus yang tidak untuk di bedakan antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting dimana pendidikan yang akan diterimanya membentuk dan mempengaruhi perkembangannya hingga dewasa yang akan datang.. Hal ini tentu penting dalam memperhatikan segala kebutuhan mereka agar ia dapat menjadi sumber daya yang nantinya dapat berhasil di kemudian harinya. Salah satunya yaitu dengan memperhatikan pendidikan bagi siswa tersebut. Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan merupakan hak yang dimiliki secara penuh oleh setiap warga negara untuk menjamin keberlangsungan hidup, termasuk juga dengan siswa yang berkebutuhan khusus. Negara

telah mengatur hal tersebut dengan undang-undang No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menegaskan bahwa pemerintah menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan kondisi, fisik dan mental anak¹.

Dalam Islam pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus menjadi salah satu perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan. Allah SWT berfirman dalam Surat ‘Abasa ayat 1-11 :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهِ يُرِيكُنَّ ۚ
 أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ أَمَا مِنْ أَسْتَعْتَى ۚ فَأَنْتَ لَمْ تَصَدَى ۚ
 وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يُرِيكُنَّ ۚ وَأَمَا مِنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ وَهُوَ يَخْتَصَى ۚ
 فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَى ۚ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۚ

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedang ia takut kepada (Allah). Maka

¹Perum nogotirto, *Kumpulan Perundangan Perlindungan Hak Asasi Anak*, (Jakarta: Pustaka Yustisia, 2006), h. 113.

kamu mengabaikannya. Sekali-kali janganlah (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan adalah suatu peringatan²”.

Surat tersebut dikisahkan dalam Al Qur'an ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menerima dan berbicara dengan pemuka-pemuka Quraisy yang beliau harapkan agar mereka masuk Islam. Kemudian datanglah Ibnu Ummi Maktum (Abdullah bin Ummi Maktum), seorang sahabat yang buta dan berharap agar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* membacakan kepadanya ayat-ayat Al Qur'an yang telah diturunkan. Tetapi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bermuka masam dan memalingkan muka dari Ibnu Ummi Maktum. Kemudian Allah menurunkan Surat 'Abasa sebagai teguran atas sikap Rasulullah terhadap Abdullah bin Ummi Maktum³.

Ayat tersebut menjelaskan tentang pendidikan yang sudah seharusnya dilaksanakan oleh semua siswa termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus . Siswa berkebutuhan khusus harus mendapatkan pendidikan dan pembinaan sikap sosial yang baik tanpa membedakan keterbatasan yang ia miliki. Semua itu diberikan agar seorang siswa tersebut dapat mengetahui batasan dan petunjuk yang dapat menjadikan dirinya lebih baik. Menurut Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, hal ini dikarenakan Islam menilai bahwa individu harus dapat merajut hubungan kekeluargaan dalam masyarakat yang dibentuk secara fitrah, nilai-nilai, dan pemahaman kemanusiaan.

²Dapertemen Agama RI.2007. Al-qur'an terjemahan.Bandung.CV Penerbit J-ART

³ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-abasa-ayat-1-11.html>
(diakses pada tanggal 23 april 2019)

Siswa yang berkebutuhan khusus tersebut bukan berarti menggantikan istilah anak penyandang cacat atau anak luar biasa, tetapi menggunakan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap peserta didik atau siswa yang memiliki kebutuhan yang beragam. Kebutuhan khusus ini bisa terjadi dikarenakan bawaan ataupun memiliki masalah secara ekonomi, kondisi sosial emosi, politik dan bencana yang terjadi saat menimpah mereka. Siswa berkebutuhan khusus ini membutuhkan pendidikan seperti PLB (Pendidikan Luar Biasa) atau SLB (Sekolah Luar Biasa). Mereka mempunyai hak yang sama dengan anak normal untuk tumbuh dan berkembang di tengah lingkungan keluarga, maka SLB harus di kemas dan dirancang sedemikian rupa sehingga program dan layanan dekat dengan lingkungan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). ABK merupakan siswa yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif, afektif, dan psikomotor dan sosial terhambat dalam mencapai kebutuhan dan potensi secara maksimal, dikarenakan mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan berbicara, cacat tubuhretardasi mental, dan gangguan emosional⁴.

Hal yang utama dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus adalah dapat diterima oleh lingkungan sekalipun dengan segala keterbatasan yang dimilikinya, terutama siswa yang mempunyai kelebihan khusus harus dapat menerima kekurangan yang ada pada dirinya terlebih dahulu maka

⁴Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*,(Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2010), h. 3-4

akan tumbuh pula kepercayaan diri untuk menyatu dengan lingkungan sosial. Setelah lingkungan sosial dapat menerima kehadiran siswa tersebut, maka akan terjadi hubungan dan interaksi sosial yang baik. Salah satu ciri yang terlihat dari rendahnya sikap sosial anak yaitu siswa tidak dapat berteman atau mengalami penolakan dari teman sebayanya dikarenakan kurangnya sikap sosial seperti emosi, agresif, rasa ingin memusuhi, bermain sendiri, malu cemas dan takut terhadap hal yang baru, oleh karena itu perlu adanya pembinaan dari seorang guru.

Berdasarkan observasi penelusuran di SLBN 01 Kota Bengkulu pada hari Kamis tanggal 10 November 2018 ketika mewawancarai wakil kepala sekolah ibu Yuslina, S.Pd, peneliti mendapati bahwasanya, siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB tersebut, masih kurangnya dalam sikap sosial dan saling menghormati antara yang lebih tua dan yang lebih muda, siswa cenderung hiperaktif dan ada juga yang cenderung menutup diri mereka sehingga butuh pembinaan yang dalam, terhadap sikap sosial mereka supaya mereka dapat bermain dan menerima kondisi di sekelilingnya, sehingga pembelajaranpun mudah untuk mereka mengerti karena adanya pembinaan dari seorang guru. Ketika di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu ada beberapa siswa yang sudah mampu duduk walaupun hanya 5 menit, yang pada awalnya siswa tersebut tidak bisa diam dan hanya bisa bermain sesuai kecerdasannya, akan tetapi karena adanya pembinaan oleh guru di kelas siswa tersebut sudah dapat duduk selama 5 menit dan menghargai guru berbicara walaupun hanya 5 menit saja tetapi

itu adalah sebuah perubahan besar bagi mereka. Siswa yang mempunyai kebutuhan khusus terbagi menjadi beberapa golongan ada yang tinggi, sedang dan ada yang rendah sesuai dengan kecerdasan mereka masing-masing, Karena Mendidik siswa yang memiliki kelainan atau kecerdasan khusus tidak semudah mendidik anak-anak normal terutama dalam pembinaan sikap sosial mereka, karena siswa tersebut mempunyai kecerdasan khusus atau ciri khusus yang sesuai dengan kepintarannya. Sehingga guru harus memegang peran penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya, maka dari itu pentingnya pembinaan bahkan dalam pembinaan sikap sosial yang baik yang di lakukan oleh guru dan lingkungan sekitarnya termasuk dukungan kedua orang tua.

Dari perilaku tersebut akan membuat mereka tidak dapat berteman ataupun mendapat penolakan dari teman sebaya mereka. Jadi guru yang mengajar di SLB perlu memiliki kemampuan profesionalitas bidang tersebut, sebab apa yang dilakukan, dicontoh, dan diajarkan akan berpengaruh terhadap pembinaan sikap siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa masalah yang di dapatkan pada siswa berkebutuhan khusus ini ia memiliki masalah sikap sosial yang menunjukkan ketidak mampuan berbaur terhadap lingkungannya, siswa tidak bisa duduk diam, dan juga ada yang cenderung menutup diri mereka karena tidak ingin berbaur dan sikap emosional yang tinggi. Siswa yang memiliki kebutuhan khusus tidak mempunyai keinginan berbaur kepada teman sebayanya, dan juga tidak peduli terhadap orang yang lebih dewasa seperti mendengarkan arahan

orang tua dan guru. kondisi-kondisi tersebut merupakan hubungan sebab akibat keterbatasan yang dimiliki siswa yang berkebutuhan khusus ini, karena dapat menimbulkan hambatan bagi mereka saat mereka bersikap di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan penelusuran ilmiah peneliti, belum ada yang meneliti tentang penelitian ini, maka peneliti mengangkat judul tentang “ *Upaya Guru Dalam Pembinaan Sikap Sosial Pada siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu*”.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya sikap sosial siswa berkebutuhan khusus , seperti tidak dapat berteman dengan teman sebayanya karena rasa malu dan cemas untuk bersosial dan beradaptasi sehingga menjadi ketidak mampuan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk berteman dengan teman sebayanya di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu.
2. Siswa yang berkebutuhan khusus di SLB mengalami penolakan dari teman sebayanya dikarenakan rasa perilaku agresif, perilaku memusuhi dan siswa ingin bermain sendiri sehingga peserta didik susah untuk berbaur dan tidak adanya rasa saling menghormati antara guru dan dengan teman sebayanya di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu.
3. Belum ada penelitian tentang upaya guru dalam pembinaan sikap sosial pada siswa berkebutuhan khusus di SLBN 01 Kota Bengkulu.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, permasalahan peneliti ini dibatasi pada upaya guru dalam pembinaan sikap sosial pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu di batasi dengan meneliti kelas 3 Tunagrahita dan Tunarungu adalah sebagai berikut:

1. Usaha guru dalam membina serta memberikan upaya pada sikap sosial yang lebih baik pada siswa berkebutuhan khusus.
2. Sikap sosial siswa berkebutuhan khusus yang masih rendah terhadap lingkungan sekitar baik kepada teman-teman sebayanya, guru, dan orang tua.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas , maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana upaya guru dalam pembinaan sikap sosial pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana sikap sosial siswa di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam pembinaan sikap sosial pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu.

F. Manfaat

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat secara teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan pembaca pada umumnya tentang wacana analisis isi dalam Upaya guru dalam pembinaan sikap sosial pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri kota Bengkulu.
- b. Dasar pijakan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan Upaya guru dalam pembinaan sikap sosial pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Guru

Dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuannya dalam meningkatkan pelaksanaan pembinaan Upaya guru dalam pembinaan sikap sosial pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu

b. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan untuk senantiasa mengupayakan pembinaan sikap sosial pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Upaya Guru dan Peran Guru

1. Pengertian Upaya Guru

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia⁵, upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud. Upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan. Upaya guru adalah usaha yang harus dilakukan oleh guru agar siswa itu menjadi pribadi yang disiplin, sebelum mengetahui tentang upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa⁶.

Upaya juga merupakan segala sesuatu usaha untuk mencapai maksud dalam mengatasi permasalahan untuk mencari jalan keluar.. Guru juga merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan yang menepati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan, guru bertugas untuk mengajar atau memberikan pelajaran disekolah yang bertanggung jawab dalam membantu anak dalam mencapai kedewasaannyamasing-masing⁷.

⁵ Desi Anwar, Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Surabaya:Amelia) hlm:487

⁶ Meika Muliana,"Upaya Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan agama islam melalui model pembelajaran picture an picture di smp IT Hidayatullah Kota Bengkulu," (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris , institut agama islam negeri bengkulu,2017, h. 9

⁷ Ondi Saondi dan Aris Suherman, Etika Profesi Krguruan, (Bandung: PT Refika Aditama. 2012), h.2

2. Guru

Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar. Guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar, karena guru akan menjadi contoh bagi perilaku peserta didiknya dikemudian harinya. Karena guru merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar. Guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencarian atau profesinya mengajar. Guru merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik dan membimbing⁸.

Guru merupakan salah satu komponen dari perangkat sistem yang ada di sekolah, sebagai tenaga profesional guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial di dalam pembangunan. Mengingat hal tersebut guru merupakan suatu unsur di bidang tenaga pendidikan harus secara mutlak berperan dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional. dalam hal ini guru memiliki tanggung jawab bukan hanya mengajar melainkan mendidik dan sekaligus berperan yang membimbing dan memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar, berkenaan dengan guru pada posisinya memiliki peranan yang unik yang sangat kompleks, di dalam pelaksanaan proses pembelajaran dalam upayanya mengantarkan harapan orang tua juga

⁸ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009) h.33-35

peserta didik dengan sendirinya, juga kepada cita-cita yang ingin dicapainya. Hasil pendidikan memang tidak memungkinkan dilihat dan dirasakan pada waktu singkat, tetapi dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lama, bahkan mungkin setelah satu generasi. Itu sebabnya proses pendidikan tidak boleh keliru atau salah, walaupun hanya sedikit saja. Kesalahan yang dilakukan oleh guru yang bukan ahli dalam bidang pendidikan dapat merusak satu generasi. Itu sebabnya tangan-tangan yang mengelolah sistem pendidikan dari atas sampai ke dalam kelas harus terdiri atas tenaga-tenaga profesional dalam bidang pendidikan. Karena pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia dengan cita-cita bangsa⁹.

Dalam hal ini setiap strategi serta rencana program dan rancangan bangunan kegiatan yang akan guru sampaikan kepada peserta didik harus benar-benar di posisikan semata-mata untuk kepentingan peserta didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawab guru pada jabatan profesinya. Pada prinsipnya ada beberapa hal yang harus diperhatikan dimana guru juga harus memiliki beberapa upaya yang senantiasa menjadi suri tauladan bagi peserta didik, mengingat setiap gerak gerik dan tingkah laku guru pada dasarnya merupakan proses pembelajaran bagi peserta didik.

Guru juga merupakan sentral dalam perannya sebagai pendidik. Mengingat sebagian besar waktu guru adalah berhadapan dengan

⁹ Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2012), h.116

administrasi pengelolaan serta rancang bangun pengelolaan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan peserta didik juga dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang harus di sampaikan kepada peserta didik, ada beberapa hal yang harus yang di perhatikan yang erat kaitannya dengan seseorang guru di lapangan yang diantaranya :

- a. Guru sebagai komunikator, juga sahabat bagi peserta didik, bertindak sebagai motivator, pembimbing serta pemberi saran pendapat, gagasan juga sebagai pengembangan sikap tingkah laku dan nilai-nilai.
- b. Guru sebagai transfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan juga kecakapan dalam mengembangkan serta meningkatkan kualitas pendidikan, pada posisinya di lingkungan sekolah.
- c. Guru juga harus piawai dan handal dalam menerapkan dan mengembangk materi pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai kualitas pendidikan yang sesuai dengan harapan orang tua.

Berdasarkan berbagai hal yang penyusun kemukakan diatas maka dibawa ini akan di informasikan dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang merupakan kegiatan pokok-pokok sehari-hari dilapangan seperti:

1) Informator

Guru dalam peranannya sebagai pelaksana pendidikan di lapangan guru merupakan informative, laboratorium, studi lapangan dan juga

merupakan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

2) Organisator

Guru dalam perannya mengelola komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan dengan kegiatan proses pada pembelajaran bagi peserta didik, sehingga terdapat efektivitas serta efisiensi dalam proses pembelajaran pada diri peserta didik.

3) Motivator

Guru dalam perannya sebagai motivator harus mampu memberikan dorongan kepada peserta didik dalam mendinamiskan serta menumbuhkan daya nalar dan daya cipta sehingga akan terjalin dinamika dalam proses pembelajaran yang di laksanakan.

4) Pengertian / director

Guru dalam perannya sebagai pendidik, pembimbing harus mampu mengarahkan peserta didik dalam kegiatan belajar sehingga tercapai tujuan yang di cita-citakan.

5) Inisiator

Guru harus berperan sebagai pemberi ide kreatif yang dapat di jadikan contoh oleh siswa

6) Transmitter

Guru dalam peranannya pada pelaksanaan proses pembelajaran bertindak sebagai penyabar kebijakan serta ilmu pengetahuan bagi peserta didik.

7) Fasilitator

Guru dalam peranannya harus memberikan fasilitas dan kemudahan–kemudahan dalam pelaksanaan pengajaran, dalam hal ini guru hendaknya mampu menciptakan suasana harmonis sehingga proses pembelajaran berjalan kondusif.

8) Mediator

Guru hendaknya menjadi penengah pada saat proses pembelajaran berlangsung, ketika peserta didik dilibatkan dalam diskusi kelas berlangsung dengan tidak ilmiah keadaan peserta didik.

9) Evaluator

Guru hendaknya bijak dalam memberi penilaian kepada peserta didik, baik memberikan penilaian dalam bidang akademis atau bidang kecakapan, sehingga tidak berdampak pada adanya kecemburuan sosial diantara peserta didik satu dengan yang lainnya¹⁰.

B. Pengertian Pembinaan

1. Pembinaan

Secara konseptual, pembinaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Karena ide utama dalam pembinaan mengenai kekuasaan. Hal itu sering dihubungkan dengan kemampuan siswa untuk membuat siswa melakukan apa yang mereka inginkan.

¹⁰ Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2012), h.116

Pembinaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok masyarakat, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam :

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan.
- c. Dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang dapat mempengaruhi peserta didik.

Pembinaan merupakan upaya untuk pemberian kesempatan sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi oleh peserta didik. Dengan demikian, pembinaan pada hakekatnya diarahkan untuk meningkatkan akses bagi individu, keluarga dan kelompok masyarakat terhadap sumber daya untuk melakukan proses kesempatan berusaha. Supaya tercapai hal tersebut diperlukan berbagai usaha dan upaya untuk memotivasi dalam bentuk antara lain pembinaan sikap dan pengembangan sumber daya manusia.

Salah satu pendekatan yang kini sering digunakan dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan mengangkat harkat dan martabat keluarga miskin adalah pembinaan masyarakat dalam pendidikan.

Konsep ini menjadi sangat penting terutama karena memberikan perspektif positif terhadap orang miskin. Orang miskin tidak dipandang sebagai orang serba kekurangan (misalnya, kurang makan, kurang pendapatan, kurang sehat, kurang fisik dan kurang dinamis). Karena mereka sebagai orang yang memiliki beragam kemampuan yang dapat di mobilisasi untuk perbaikan hidupnya. Konsep pembinaan memberi kerangka acuan mengenai kekuasaan (power) dan kemampuan yang melingkup arah sosial, ekonomi, budaya, politik dan kelembagaan.

Dengan demikian, pembinaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pembinaan kelompok di dalam lingkungan kehidupan masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah dalam berbagai aspek kesejahteraan dalam kehidupan. Sebagai tujuan, maka pembinaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai dalam perubahan sosial seperti masyarakat yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya maupun dalam suatu pembinaan sikap sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan pendapat, mempunyai pekerjaan, ikut serta dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

2. Tahap Tahap Pembinaan.

Pembinaan merupakan sesuatu yang dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Oleh karena itu suatu pembinaan

melalui suatu masa seperti proses belajar hingga mencapai kemandirian. Sebagaimana disampaikan bahwa proses belajar dalam rangka pembinaan akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi :

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- b. Tahap informasi merupakan sebuah wawasan pengetahuan dalam suatu kecakapan, keterampilan agar terbukanya wawasan dan dapat memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- c. Tahap Peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

3.Tujuan Pembinaan

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pembinaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang menunjukkan seseorang itu mampu atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pembinaan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya; sisa yang kurang mampu) yang perlu dioptimalkan. Selain itu mengembangkan delapan indikator, yang mereka sebut sebagai indeks pembinaan. Keberhasilan pembinaan masyarakat dapat dilihat

dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan sosial, kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu ; kekuasaan di dalam (*power with in*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*) dan kekuasaan dengan (*power within*).

Dalam teori Sumodiningrat Pembinaan tidak selamanya, melainkan dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dari pendapat tersebut berarti pembinaan melalui suatu proses belajar, hingga mencapai kemandirian. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka dalam aktivitas pembinaan terdapat tiga hal pokok yang perlu diperhatikan dalam pengembangannya yaitu :

- a. Pengetahuan dasar dan keterampilan intelektual (kemampuan menganalisis hubungan sebab akibat atas setiap permasalahan yang muncul).
- b. Mendapatkan akses menuju ke sumber daya materi dan non materi guna mengembangkan produksi maupun pengembangan diri mereka.

c. Organisasi dan manajemen yang ada di masyarakat perlu difungsikan sebagai wahana pengelolaan kegiatan kolektif pengembangan mereka.

Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan, karena pembinaan adalah upaya untuk mendorong dan memotivasi sumber daya yang dimiliki serta berupaya mengembangkan dan memperkuat potensi tersebut yaitu penguatan individu dan organisasi dengan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki. Selain itu Pembinaan juga di tujukan untuk mengurangi fenomena kemiskinan¹¹.

C. Sikap Sosial

Manusia adalah makhluk yang unik karena memiliki perbedaan dengan individu lainnya. Sikap (*attitude*) merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok Sosial juga. Sebagai guru perlunya memahami sikap yang mungkin membentuk diri mereka untuk merespon dengan lebih tenang dan rasional¹². Ciri-ciri sikap adalah dapat mengetahui bahwa sikap dapat berperan dalam hubungan perilaku dalam pengukuran sikap bahwa pengalaman langsung (eksplisit) dan tidak langsung (Implisit) dengan objek sikap dan tingkah laku merupakan

¹¹ <http://tugasakhiramik.blogspot.com/2013/05/pengertian-pembinaan.html>(diakses pada tanggal 23 april 2019)

¹² Sudarwan Damin dan khairil, *psikologi pendidikan*(Bandung: Penerbit Afabeta,2010), h.196

perantara-perantara signifikan dalam hubungan sikap¹³. Sejak lahir manusia manusia belum bersifat sosial, dalam arti belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial yakni diperoleh dari berbagai kesempatan dalam pengalaman bergaul dilingkungan.

Kebutuhan berinteraksi dibutuhkan sejak berusia enam bulan. Karena pada saat itu anak sudah mulai mampu mengenal manusia, terutama ibu dan anggota keluarganya. Sosial merupakan hubungan antara manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial mulai dari tingkat sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi suatu yang kompleks sehingga tingkat sosial juga berkembang di masyarakat¹⁴.

1. Pengertian Sikap Sosial

Sikap sosial adalah kesadaran dari individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap lingkungan sekitar. Sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu dalam menanggapi objek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya, selain itu juga memberikan kesiapan untuk merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek situasi.

¹³ Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2012),h.13

¹⁴ Saefullah, *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia. 2014), h. 348-349

Proses pembentukan dan perubahan sikap sosial terdapat empat macam:

- a. Sesuatu kejadian yang berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap oleh individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu kesiapan.
- b. Dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalam dengan bertambahnya usia, ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang di pandang tersendiri lepas dari jenisnya. Dari objek tersebut sikap dapat terbentuk dengan sendirinya.
- c. Pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal yang akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
- d. Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis juga dapat menyebabkan terbentuknya sikap. Ada beberapa yang mempengaruhi faktor-faktor dari sikap seperti:

- 1) Faktor internal yaitu manusia itu sendiri.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor manusia.

Dalam hal ini sikap dapat diubah atau di bentuk apabila:

- a) Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.

b) Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dalam satu pihak yaitu:

- (1) Pengaruh orang yang dianggap penting , seperti orang lain yang disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Yang mempengaruhi sekita dalam segala aktivitas yaitu seseorang yang penting dan di harapkan baik itu persetujuannya dalam gerak, tingkah, dan pendapat kita, yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita semuanya akan mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu, misalnya orang tua, teman sebaya, teman dekat, guru, dll.
- (2) Pengaruh kebudayaan.yaitu kebudayaan dimana kita hidup dan di besarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap.
- (3) Media massa juga dapat sebagai sarana komunikasi, seperti televisi, radio, surat, dll yan mempengaruhi besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan.
- (4) Pendidikan dan agama merupakan suatu sistem yang berpengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam arti individu.

(5) Pengaruh faktor emosional yaitu tidak semua bentuk sikap di pengaruhi oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang bentuk sikap di dasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyalur frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai individualitas hidup dalam dan dengan kelompok sosial. Manusia tidak akan mungkin hidup tanpa kelompok, justru kelompok sosial yang menjadikan manusia dapat tumbuh dan berkembang sebagai mana wajarnya¹⁵. Pengaruh sosial dapat dilakukan dengan usaha yang dilakukan seseorang atau lebih untuk mengubah sikap, persepsi atau tingkah laku dan orang lain¹⁶.

Jadi sebuah sikap sosial adalah kesadaran dari individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap lingkungan sekitar. Berikut model Triparti Sikap¹⁷:

Tabel 2.1 : Model Triparti Sikap

No	Komponen	Definisi
1.	Kognitif	Keyakinan-keyakinan kita tentang suatu

¹⁵ Abu Ahmadi, *Sosial Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta,2007) h. 77

¹⁶ Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama,2005), h.53

¹⁷ Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2012),h.5

		objek berdasarkan persepsi-persepsi terhadap fakta.
2.	Afektif	Perasaan-perasaan kita terhadap suatu objek bergantung pada nilai- nilai
3.	Behavioral	Perilaku kita sebelumnya terhadap suatu objek, berakar dari pengamatan kita terhadap perilaku.

D. Siswa Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Siswa Berkebutuhan Khusus

Siswa adalah salah satu faktor yang paling penting dalam dunia pendidikan dan untuk berjalanya sistem belajar-mengajar. Siswa juga merupakan anak-anak yang datang kesekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan demi masa depan.

Siswa berkebutuhan khusus tersebut bukan berarti menggantikan istilah anak penyandang cacat atau anak luar biasa tetapi menggunakan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan yang beragam. Bahwa anak yang termasuk kata gori kebutuhan khusus adalah anak luar biasa (anak berkekurangan dan atau anak anak berkemampuan luar biasa), anak yang tidak pernah sekolah, anak yang tidak teratur sekolah, anak yang drop out, anak yang sakit-sakitan, anak pekerja usia muda anak yatim piatu dan anak jalan. Kebutuhan khusus mungkin disebabkan

kelainan secara bawaan atau di miliki kemudian yang di sebabkan masalah ekonomi, kondisi sosial emosi, kondisi politik dan bencana alam . Dengan demikian dari penjelasan tersebut, maka anak luar bisa merupak salah satu dari anak yang di maksud dengan anak yang berkebutuhan khusus. Istilah anak yang berkebutuhan khusus mengalami perkembangan seiring dengan pemahamn ilmu pengetahuan dan kesadaran masyarakat serta budaya masyarakat.

Anak berkebutuhan khusus memiliki makna dan spektrum yang lebih luas di bandingkan dengan konsep anak luar biasa. Anak yang berkebutuhan khusus mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, akibat dari kecelakaan tertentu (anak penyandang cacat) dan anak yang berkebutuhan khusus bersifat temporer. Anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat trauma kerusuhan, kesulitan konsentrasi karena sering diperakukan dengan kasar atau tidak bisa membaca, karena kekeliruan guru mengaar, di katagorikan sebagai anak berkebutuhan khusus temporer.

Setiap siwa berkebutuhan khusus baik yang bersifat permanen maupun temporer, memiliki hambatan belaar dan bersosial yang dialami setiap anak, disebabkan tiga hal:

- a. Faktor lingkungan.
- b. Faktor dalam diri anak sendiri.
- c. Kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak.

2. Hakekat Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dikenal juga istilah anak yang cacat, anak yang berkelainan, anak tuna dan dalam pembelajarannya menjadi salah satu kelompok anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Dalam penggunaan istilah tersebut anak berkebutuhan khusus di atas memiliki konsekuensi berbeda. Istilah paling tepat tergantung dari mana sudut pandang kita. Dalam bahasa Inggris dikenal istilah *impairment*, *disability*, *handicap*.

- a. *Impairment* berhubungan dengan penyakit dan kelainan pada jaringan.
- b. *Disability* berhubungan dengan kekurangan / kesalahan fungsi atau tidak adanya bagian tubuh tertentu
- c. *Handicap* berhubungan dengan kelainan dan ketidakmampuan yang dimiliki seseorang bila berinteraksi dengan lingkungan.

Siswa berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, tingkah laku atau indranya memiliki kekurangan sehingga membutuhkan PLB (Pendidikan Luar Biasa). Mereka memiliki hak yang sama dengan anak normal untuk tumbuh dan berkembang di tengah lingkungan keluarga, maka SLB harus di kemas dan di rancang sedemikian rupa sehingga program dan layanannya dekat dengan lingkungan mereka.

Siswa berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak biasanya sesuai dengan isi deklarasi hak asasi manusia penyandang cacat yang meliputi.

- a. Hak untuk mendidik dirinya.
- b. Hak untuk pekerjaan dan profesi.
- c. Hak untuk memelihara kesehatan dan fisik secara baik .
- d. Hak untuk hidup mandiri.
- e. Hak untuk kasih sayang.

3. Masalah (Problem) Dalam Belajar Dan Tingkah Laku.

Pembelajaran siswa berkebutuhan khusus secara kelompok yang mengalami problem dalam belajar adalah:

- a. *Intellectual disability*(keterbelakangan mental atau tunagrahita)
- b. *Learning disability*(ketidak mampuan belajar atau kesulitan belajar)
- c. *Behavior disorders* (anak nakal atau tunalaras)
- d. *Gifted dan talented*(anak berbakat)
- e. *Multy handicap* (cacat lebih dari satu atau tunaganda)

4. Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan, perkembangan. Berikut macam-macam anak berkebutuhan khusus:

- a. Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan penglihatan disebut tunanetra, dan juga yang mampu melihat akan tetapi sangat terbatas dan penglihatan. Untuk melihat tunanetra pada anak, kita mampu melihatnya dari sudut pandang medis maupun pendidikan. Secara medis seseorang dikatakan tunanetra apabila memiliki visus 20/200 atau memiliki lintang pandang kurang dari 20 derajat. Sedangkan melihat sudut pandang pendidikan, seorang anak dikatakan tunanetra apabila media yang digunakan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran adalah indra peraba (Tunanetra Total) ataupun anak yang bisa membaca dengan cara dilihat dan menulis, tetapi dengan ukuran yang lebih besar, anak tunanetra memiliki kognitif, sosial, emosi, motrik, dan kepribadian yang sangat bervariasi, hal yang sangat bergantung pada waktu anak mengalami ketunanetraan, tingkat ketajaman, penglihatannya, usianya, dan ketinggian pendidikannya.
- b. Tunarungu secara umum dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak mendengar tersebut dapat memungkinkan kurang dengar atau tidak dengar sama sekali. Secara fisik anak tunarungu tidak berbeda pada umumnya, sebab orang mengetahui anak penyandang ketunarunguan pada saat berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat.

- c. Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam kondisi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini sering dikenal dengan istilah anak yang keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasan seseorang dikatakan tunagrahita jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya(dbawah normal) sehingga untuk mengerjakan tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikan. Rendahnya kapabilitas mental pada anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya dan ketidak cakapan terhadap komunikasi sosial.
- d. Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan pembawaan sejak lahir.
- e. Tunalaras anak yang mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelaianan tingka laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan, keluarga, sekoah, dan masyarakat. Anak tunalaras kadang-kadang tingkah lakunya tidak mencerminkan kedewasaan dan suka menarik diri dari lingkungan

sehingga merugikan dirinya sendiri dan orang lain bahkan merugikan disegi pendidikan.

- f. Autisme adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutupi diri. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilakunya¹⁸.

5. Konsep Pendidikan Pada Anak Berkebutuhan khusus

Konsep merupakan gambaran mental yang lengkap tentang sesuatu. Dalam konteks di harapkan mampu menggambarkan penabaran PLB bagi siswa berkebutuhan khusus (Pendidikan Luar Biasa) untuk mencapai tujuan akhir pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus, mampu menjabarkan layanan dengan tepat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran mereka, dan dapat mengembangkan potensi dengan optional dan menjadi sumber daya manusia sesuai yang di harapkan.

Tidak semua siswa berkebutuhan khus memerlukan pelayanan di kelas khusus, kelas khusus di rancanag bagi siswa yang memiliki kelainan berat atau alasan lain sehinga bila di masukan di kelas biasa akan menyebabkan masalah baik pada siswa itu sendiri maupun pada siswa yang lain dalam kelas tersebut. Hanya sebagian anak memerlukan program khusus tanpa harus di kelas khusus dan sebagian

¹⁸ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.21-195

lagi hanya memerlukan layanan khusus tanpa harus di kelas khusus dan di sertai dengan program khusus¹⁹.

6. Konsep Pendidikan Inklusi

Inklusi adalah penyatuan anak-anak berkelainan kedalam program-program sekolah. Inklusi dapat juga berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan kedalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, konsep diri (visi-misi) sekolah²⁰.

Pendidikan inklusi yaitu suatu perkembangan baru dari sebuah pendidikan yang terpadu. Pendidikan ini dilakukan dengan kemampuan siswa masing-masing yang diusahakan dengan secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, prasarana, dan tenaga kependidikan dari sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya²¹.

Pradigma penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus telah bergeser dari penyelenggaraan yang sifatnya menuju pendidikan inklusi. Banyak pemahaman yang berbeda menyikapi hal tersebut. Pendidikan inklusi di pandang sebagai suatu filosofi yang menjadi roh dalam layanan pendidikan, karna kalau di pahami sebagai suatu sistem atau alat maka tingkat pencapaiannya sangat sulit.

¹⁹ Hargio Santoso, *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), h. 1-7

²⁰ David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. (Bandung: Nuansa, 2006), h.2

²¹ Budiyanto, Dkk., *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 04

Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar siswa yang beragam, sehingga mendorong sikap silih asah, silih asih, silih asuh dengan semangat toleransi seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari. Inklusi adalah tempat dimana anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama-sama, selain itu sekolah inklusi tempat bagi setiap anak untuk dapat di terima menjadi bagian dari kelas dapat mengakomodir dan merespon keberagaman melalui Kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa dan bermitra dengan masyarakat dalam pendidikan itu juga disebutkan tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah:

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- b. Mewujudkan penyelenggara pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Pada kenyataannya pendidikan inklusi yang menghargai semua siswa dengan keunikan mereka masing-masing masih belum banyak dipahami dan dijalankan oleh pemerintah maupun sekolah. Kendalanya karena sistem pendidikan Indonesia masih mengedepankan penyeragaman untuk bisa memenuhi target kurikulum dari pada penyesuaian dengan kebutuhan dan

kemampuan peserta didik. Pendidikan inklusi yaitu sistem pemberian layanan pendidikan kedalam keberagaman, dan falsafahnya yaitu menghargai semua anak²².

Jadi pendidikan inklusi ini adalah pendekatan yang memperhatikan bagaimana memberikan suatu pendidikan, sehingga anak dapat menerima pendidikan tersebut dengan berbagai keanekaragaman anak hingga anak dapat menerimanya.

7. Makna Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan ideologi atau cita-cita yang ingin kita raih, sebagai konsekuensi dari pandangan bahwa pendidikan inklusi itu sebagai ideologi dan cita-cita, dan bukan sebagai model, maka akan terjadi keberagaman dalam implementasinya, antara negara yang satu dengan yang lainnya, antara daerah yang satu dengan daerah lainnya bahkan antara sekolah satu dengan sekolah yang lainnya.

Dengan begitu berarti pendidikan inklusi adalah konsep pendidikan yang merangkul semua anak tanpa terkecual. Inklusi berasumsi bahwa hidup dan belajar bersama adalah salah satu cara yang lebih baik yang dapat memberikan keuntungan bagi setiap orang, bukan hanya anak-anak yang di beri label sebagai yang memiliki suatu perbedaan. Inklusi dapat di pandang sebagai suatu proses menjawab dan merespon keragaman diantara semua individu melalui peningkatan

²² Dedy Kustawan, *Pendidikan inklusif & Upaya Implementasinya*. (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2012), h. 7

partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusi baik dalam maupun dari kegiatan pendidikan.

Anak dengan perilaku ketidak mampuan menyesuaikan diri. Anak dengan perilaku semacam ini sering disebut dengan anak tunalaras . karakteristik yang menonjol, antara lain sering membuat keonaran secara berlebihan, bertedensi kearah perilaku kriminal , agresif, sering menghindarkan diri, berperilaku anti sosial , mudah marah, kurang konsentrasi, suka menjawab seenaknya, tidak mampu menegndalikan diri , banyak berbicara yang tidak perlu, dan banyak mempunyai problematia belajar, dan juga anak yang berkesulitan belajar khusus merupakan anak yang mempunyai kesulitan belajar dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar secara sepesifik²³.

Sebagai pendidik harus mampu membentuk manusia dalam menempatkan posisinya yang sesuia dengan yang dikuasainya, dengan memberikan pembinaan kepada murid untuk membentuk kepribadian yang utama dan juga pendidikan²⁴. Anak Berkebutuhan Khusus dapat diartikan secara khusus secara simple dengan sebagian anak yang lambat atau mengalami gangguan yang tidak akan pernah berhasil disekolah sebagai anak-anak pada umumnya²⁵.

²³ Bandi Delphie, *Pembelaaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Klaten: PT Intan Sejati,2009), h. 2-4

²⁴ Agus wibowo, *Pendidikan Karakter di Peguruan Tinggi*, (Yogyakarta: pustaka belajar, 2013), h. 102

²⁵ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Kusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 5

E. Ranah Afektif

1. Pengertian Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan suatu yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Rana afektif mencakup perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Bebrapa mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tinggi²⁶.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi²⁷.

Berikut merupakan kategori ranah afektif sebagai hasil belajar:

- a. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situai, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan, untuk menerima stimulus, control, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar, contohnya: kemauan untuk menerima pelajaran dari guru.
- b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab

²⁶<http://cwan2.blogspot.com/2015/04/pengertian-kognitifafektif-dan.html>(diakses pada tanggal 25 april 2019)

²⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2017) h.22

stimulus dari luar yang datang kepada dirinya, contohnya: perhatian siswa terhadap apa yang di ajarkan guru

- c. *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut, contohnya: penghargaan siswa terhadap guru.
- d. *Organizing* yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu system organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi system nilai, dll, contohnya: hasrat untuk bertanya kepada gurunya, kemauan untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut.
- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua system nilai telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ke dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya, contohnya: kemauan untuk menerapkan hasil pelajaran, senang terhadap guru dan mata pelajaran yang di berikan ²⁸.

2. Ciri- ciri penilaian afektif

Ada 5 karakteristis yang penting berdasarkan tujuannya:

²⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017) h. 30

- a. Sikap: sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap sesuatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara diamati dan meniru seseorang yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran kondisi pembelajaran, pendidikan dan sebagainya
- b. Minat adalah Secara umum termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi .
- c. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Selain itu penting bagi sekolah untuk memberi motivasi belajar bagi peserta didik
- d. Nilai, dijelaskan bahwa sikap yang mengacu pada organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek , atau situasi manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, sehingga menjadi sebuah kepuasan.
- e. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain , melukai orang lain dll. Moral berkaitan dengan prinsip , nilai dan keyakinan seseorang, ranah efektif yang terpenting adalah:
 - 1) Kejujuran: peserta didik diharuskan menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain.

- 2) Integritas: peserta didik harus mengikat diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik.
- 3) Adil: peserta didik harus adil berpendapat bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan.
- 4) Kebebasan : peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokrasi memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang ²⁹.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan sebagian kecil tulisan yang berkaitan dengan Penanaman sikap sosial pada anak berkebutuhan khusus diantaranya :

Nining harnita dan Dwi Amalia Candra Sekar³⁰, Mahasiswa FISIP UI dalam rangka penulisan Jurnal. Ia meneliti permasalahan tentang “Upaya mengembangkan Keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah (Studi kasus di SD Citra Alam)”. Letak perbedaannya ialah pada penelitian ini ia mengembangkan keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus, sedangkan peneliti adalah penanaman sikap sosial pada anak berkebutuhan khusus, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang anak berkebutuhan khusus .

²⁹<http://cwan2.blogspot.com/2015/04/pengertian-kognitifafektif-dan.html>(diakses pada tanggal 25 april 2019)

³⁰ Nining harnita dan Dwi Amalia, *FISIP UI*, 2014

Sri Lumiati³¹, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, meneliti tentang “Pembinaan Karakter Religius Pada Anak Tunagrahita di SLB B dan C Mitra Amanda Trayu Banyudono Boyolali”. Letak perbedaannya adalah meneliti tentang pembinaan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, sedangkan persamaannya hanya sam menjelaskan pembinaan.

Siska difki rupa³², mahasiswi jurusan pendidikan guru sekolah dasar, jurusan pendidikan pra sekolah dan sekolah dasar fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta tahun 2013 meneliti tentang. “ pengembangan sikap sosial siswa menggunakan pendekatan pakem pada pembelajaran ips kelas VB SD Negeri Mangiran Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul”. Letak perbedaannya adalah meneliti tentang pendekatan pakem pada pembelajaran IPS, sedangkan persamaannya adalah sama-sama menjelaskan sikap sosial

Amin mustofa³³, mahasiswa jurusan pendidikan Luar, biasa Fakultas ilmu pendidikan , universitas negeri yogyakarta tahun 2017 meneliti tentang, “Sikap Guru Kelas Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif Wilayah Kabupaten Magelang”. Letak perbedaannya adalah

³¹ Sri lumiati,”pembinaan karakter religius pada anak tuna grahita di SLB B dan C Mitra amanda Trayu Banyudono”. (Skripsi s1 fakultas ilmu Tarbiyah dan keguruan , institut agama islam negeri surakarta, Boyolali tahun 2015/2016)

³² Siska difki rufaida,”pengembangan sikap sosial siswa menggunakan pendekatan pakem pada pembelajaran ips kelas VB SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul”. (skripsi S1 fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013)

³³ Amin mustofa,” Sikap Guru Kelas Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif Wilayah Kabupaten Magelang”.(Skripsi S1 Fakultas ilmu pendidikan , universitas negeri yogyakarta tahun 2017)”.

meneliti tentang guru kelas anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar, sedangkan peneliti menelaskan tentang pembinaan sikap sosial terhadap anak berkebutuhan khusus.sedangkan letak persamaannya dalah sama-sama membahas tentang anak ABK

Fitri suko asih antoro³⁴, mahasiswa jurusan ilmu perpustakaan dan informasi, fakultas adab dan ilmu budaya, universitas negeri sunan kalijaga yogyakarta tahun 2010, meneliti tentang, “pembinaan minat baca di sekolah inklusi(studi Kasus anak berkebutuhan khusus di smpn 2 sewon bantul)”. Letak perbedaanya adalah meneliti tentang pembianaan minat baca di sekolah inklusi pada anak ABK, sedangkan peneliti tentang pembinaan sikap sosial pada siswa berkebutuhan khusus.sedangkan persamaan dari peneliti ini dadalah sama-sama membahas tentang anak ABK.

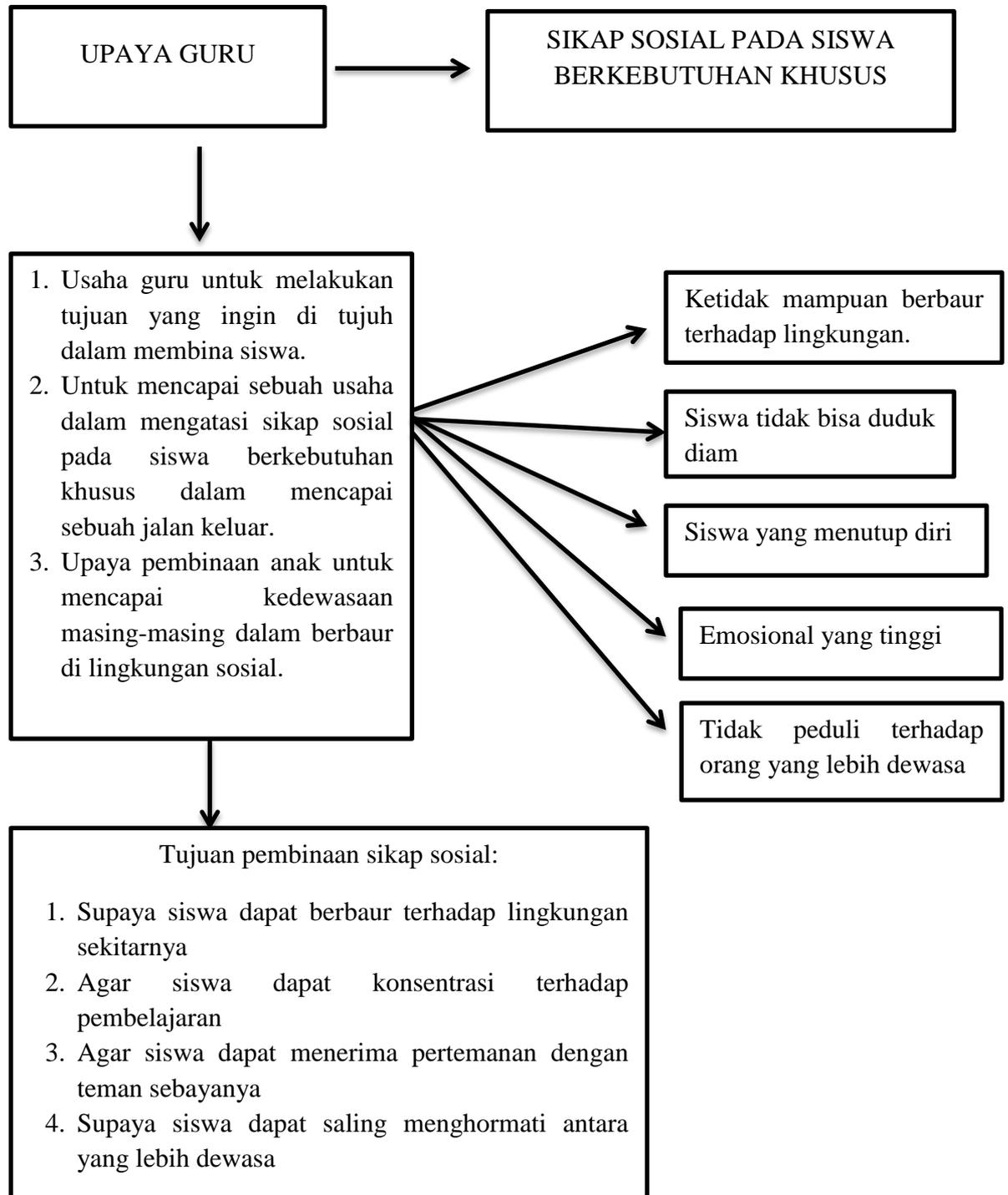
G. Kerangka Berfikir

Upaya Guru Dalam Penanaman Sikap Sosial Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Kota Bengkulu, mempengaruhi perkembangannya hingga kemas yang akan datang, dalam hal ini tentu akan mempengaruhi perkembangannya hingga kemas yang akan datang. tentu penting dalam memperhatikan segala kebutuhan anak agar ia dapat menjadi sumber daya yang nantinya dapat berhasil di kemudian harinya. Salah satunya yaitu dengan memperhatikan pendidikan bagi anak.

³⁴ Fitri suko asih antoro, “Studi Kasus Anak Berkebutuhan Khusus di Smpn 2 Sewon Bantul, “(skripsi S1 Fakultas Adab dan ilmu Budaya”, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun, 2010)”.

Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan merupakan hak yang dimiliki secara penuh oleh setiap warga negara untuk menjamin keberlangsungan hidup, termasuk juga dengan anak yang berkebutuhan khusus.

Siswa berkebutuhan khusus bukan berarti anak penyandang cacat atau anak luar biasa, akan tetapi menggunakan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan yang beragam. Maka dari itu perlu sebagai pendidik untuk menanamkan sikap sosial pada anak supaya mereka dapat bergaul dan membaur terhadap teman-teman, keluarga dan lingkungan sekitarnya.



Gambar 2.1: Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala social dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori³⁵. metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang di gunakan untuk penelitian pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan. Analisa data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekan makna dari pada generalitas³⁶. Penelitian deskriptif mengacu pada prosedur yang di gunakan peneliti untuk mendefinisikan, mengklasifikasikan, mengkatagorikan suatu peristiwa dan ubungannya dengan cara dilihat, di dengar atau diamati dan dicatat untuk mendapatkan jawaban dan kesimpulan.

B. Seting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu kelas 3, pada tanggal 04 Mei 2019 s/d 20 Juni 2019 .

³⁵ Wiratna sujarweni, *metodologi penelitian* ,(Yogyakarta:PUTAKABARUPRESS. 2014). h.19

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidiksn Kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 1

C. Subyek dan Informan Penelitian

Subjek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah Ibu Fifta Okatoriani, M.Pd yang mengajar di kelas III Tunagrahita yang siswanya berjumlah 8 orang serta Ibu Karsini, S.Pd yang mengajar di Kelas III Tunarungu yang siswanya berjumlah 2 orang, dan ibu Ita Rosita, S.Pd sebagai kepala sekolah di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu sebagai informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data ini adalah data dikumpul secara langsung dari informasi secara rinci apa yang diperoleh dan bagaimana data itu dikumpul, untuk membantu peneliti memperoleh atau mengumpulkan data untuk menjawab rumusan masalah atau pertanyaan peneliti yang berupa wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi, sebagai berikut³⁷:

1. Wawancara

Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan dengan melakukan Tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan³⁸. Metode ini digunakan untuk mengetahui cara cara bagaimana menanamkan sikap sosial yang dilakukan guru di SLB tersebut dalam menanamkan sikap sosial pada siswa Metode ini digunakan untuk mencari informasi

³⁷ Sutanto Leo, Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 103-104

³⁸ Anas sudjana, Pengantar Evaluasi Pendidikan(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2015)h. 82

tentang contoh kegiatan cara guru dalam menanamkan sikap sosial pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu.

Tabel 3.1: Kisi-kisi Tes Pembinaan Sikap Sosial Pada Siswa Berkebutuhan Khusus

No	Indikator	Jumlah Item	Butir Pertanyaan
1.	Sikap mau untuk menerima apa yang disampaikan guru.	1	1
2.	Perhatian siswa terhadap apa yang di jelaskan guru	1	2
3.	Penghargaan siswa terhadap guru	1	3
4.	Keinginan untuk bertanya kepada guru	1	4
5.	Kemauan siswa untuk mempelajari apa yang guru sampaikan	1	5
6.	Kemauan siswa dalam berbaur saat pembelajaran	1	6
7.	Senang terhadap guru dan apa yang diberikan guru	1	7

2. Observasi

Observasi merupakan penelitian dengan melakukan pengamatan menyeluruh pada sebuah kondisi tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk mengamati dan memahami perilaku kelompok orang maupun individu pada keadaan tertentu. Penelitian ini disah kan dengan untuk

menggunakan kameratersembunyi atau instrumen lain yang sama sekali tidak diketahui oleh orang yang diamati³⁹.

Observasi ini diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Metode ini dilakukan sebelum atau disusunya penelitian untuk mengetahui gambaran kondisi, dan akan diteliti yang dilakukan pada kegiatan kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu, untuk mengetahui bagaimana Upaya guru dalam pembinaan sikap sosial pada siswa berkebutuhan khusus dengan melakukan teknik observasi sistimasis dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

3. Catatan lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan sederhana milik pribadi untuk membantu ingatan dalam memperoleh gambaran, isi khusus ataupun studi khusus saat pengamatan atau observasi. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang terjadi selama proses berlangsung⁴⁰.

4. Dokumentasi

Merupakan kajian dari bahan dokumenter yang tertulis bisa berupa teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel,

³⁹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta:PustakaBaruperss,2014), h. 23.

⁴⁰ Wijaya khusumah dan dedi dwitagama, *metode penelitian*, (Jakarta: PT Indeks. 2015), h.65

dan sejenisnya bahan juga dapat berasal pikiran-pikiran seseorang yang tertuang didalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan.

E. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan keabsahan data triangulasi, yaitu menggunakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan pertimbangan untuk objektivitas hasil penelitian yang di dapatkan. Adapun teknik yang digunakan keabsahan data adalah triangulasi, dengan tiga langkah yaitu:

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh kebenaran yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya.
2. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber peroleh data. Selain melalui metode wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, gambar atau foto.

3. Tringulasi teori adalah menguji apakah ada keparalehan dan analisis atau tidak antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian⁴¹.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan baik dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan dengan analisis induktif. Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Adapun analisa data meliputi : *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verivication*.

- a. *Data Reduction* (reduksi data) ialah proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keeluasaan kedalaman wawasan yang tinggi dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang didapatkan dari data lapangan mengenai upaya guru dalam pembinaan sikap sosial pada siswa berkebutuhan khusus.
- b. *Data Display*. Setelah data reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data dalam bentuk uraian singkat bagian hubungan antara kategori dan sejenisnya. Setelah melakukan display data maka akan

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 25

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

- c. *Verification*. Ketika penelitian kualitatif mampu menjawab rumusan masalah-masalah yang dirumuskan sejak awal dapat buktikan valid dan konsisten maka akan didapatkan kesimpulan yang kredibel⁴².

⁴² Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Ed.1, (PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2005) h. 70-71.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya SLB Negeri 01 Kota Bengkulu

SLB Negeri 01 Kota Bengkulu berdiri pada tanggal 3 tanggal 22 April 1997, sebelum berdirinya SLB ini, bangunan SLB ini dulunya adalah sekolah SDN 80, setelah SD itu pindah di ubahlah menjadi SLB Negeri Kota Bengkulu. Yang sekarang ini dipimpin oleh ibu Ita Rosita, S.Pd yang sudah menjabat dari 2014-2019. Dan sekarangpun Sekolah SLB Negeri Kota Bengkulu berubah lagi menjadi SLB Negeri 01 Kota Bengkulu pada tahun 2018 ini, beralamat di jalan Bukit Barisan, Karbela Kelurahan Kebun Tebeng , Kecamatan Ratu Agung , Kota / Provinsi Bengkulu⁴³.

2. Situasi dan kondisi SLB Negeri 01 Kota Bengkulu

Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu pada saat ini di kelola dan dipimpin oleh seorang kepala sekolah Ita Rosita, S.Pd dibantu oleh wakil kepala sekolah Yuslina S,Pd.

Sekolah SLB Negeri 01 Kota Bengkulu beralamat di jalan Bukit Barisan, Karbela Kelurahan Kebun Tebeng , Kecamatan Ratu Agung , Kota / Provinsi Bengkulu. Sekolah ini berada di dalam gang di pinggir jalan raya yang lumayan besar sehingga membuat guru menjadi agak cemas akan anak yang suka jajan diluar atau sering bermain lari-lari hingga keluar. Tetapi suara pengendara

⁴³ *Data Dokumentasi SLB Negeri Kota Bengkulu*

motor dan mobil tidak mengganggu siswa dalam proses belajar mengajar karena ruang kelas anak berada di dalam sekolah yang jauh dari gerbang sekolah. Sekolah SLB Negeri 01 Kota Bengkulu ini berdinding permanen tembok beton dan besi, mempunyai satpam dan kelengkapan sekolah yang memadai.

Kondisi sekolah dalam keamanan dan kebersihan sekolah yang cukup baik dengan letak sekolah yang berada di dalam gang di pinggir jalan. Semua itu berkat kerja sama antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf dan guru-guru lainnya yang ikut membantu untuk kemajuan sekolah tersebut dan mendukung dan mendukung nama baik sekolah yang menjadi sarana untuk mencerdaskan bangsa baik tingkat kota maupun provinsi⁴⁴.

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah⁴⁵

a. Tingkat diknas (Pendidikan Dasar)

1) Visi

Membimbing dan mensejajarkan anak berkebutuhan khusus di bidang keterampilan dan olah raga secara mandiri berdasarkan pada nilai-nilai budaya dan agama.

2) Misi

- a) Meningkatkan mutu yang relevan dalam pendidikan khusus dan layanan khusus.
- b) Menanamkan keyakinan / akidah melalui pengalaman ajaran agama.
- c) Mengembangkan pengetahuan di bidang keterampilan, bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan siswa.

⁴⁴ *Data Dokumentasi SLB Negeri Kota Bengkulu*

⁴⁵ *Data Dokumentasi SLB Negeri Kota Bengkulu*

- d) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai tuntunan masyarakat dan perkembangan Iptek.
- e) Meningkatkan profesionalisme guru
- f) Menjalin kerjasama dengan instansi terkait.

3) Tujuan

- a) Mensukseskan wajib belajar 9 tahun.
- b) Memperluas pelayanan pendidikan khusus sesuai kebutuhan masyarakat.
- c) Menyiapkan tamatan pendidikan luar biasa menjadi warganegara yang memiliki keimanan yang baik, berbudaya dan produktif sesuai dengan kemampuan siswa.
- d) Membentuk manusia memiliki keterampilan dan olahraga yang handal
- e) Menyediakan tenaga kependidikan yang berkualitas dan professional agar mampu melaksanakan proses pembelajaran kurikuler maupun ekstrakurikuler yang bermutu.
- f) Mengembangkan sekolah yang dinamis dan nyaman untuk mendorong usaha pencapaian kemajuan sekolah sesuai visi dan misi.
- g) Menjalin hubungan kemitraan dengan dunia usaha, asosiasi-asosiasi yang berhubungan dengan keterampilan.

4. Data Guru dan Karyawan Sekolah Luar Biasa SLB Negeri 01 Kota Bengkulu

a. Data Guru SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dan Karyawan

SLB Negeri 01 Kota Bengkulu memiliki tenaga pengajar berjumlah 45 guru yang terdiri dari 24 guru PNS dan 20 guru Honorer⁴⁶.

1. Guru PNS

Tabel 4.1 : Data Guru PNS

No	Nama Guru/Pegawai/NIP	Tempat & Tgl Lahir	L/P	Jabatan	Status	Ijazah / Thn	Gol	Bertugas
1	Ita Rosita, S.Pd/ 19621006 198411 2003	Garut 06-10-1962 Yogyakarta	P	Kepala Sekolah	PN S	S1/BI	IV/ a	06-01- 2014
2	Nurwahyuni, S.Pd/ 19600418 198403 2004	18-04-1960 Yogyakarta	P	G. Kelas	PN S	S1/PK N	IV/ a	01-03- 1984
3	Wahyu Widarti, S.Pd/ 19620409 198403 2006	09-04-1962 Sleman	P	G. Kelas	PN S	S1/PK N	IV/ a	01-03- 1984
4	Karsini, S.Pd/ 19590905 198411 2001	05-09-1959 Yogyakarta	P	G. Kelas	PN S	S1/PK N	IV/ a	01-11- 1984

⁴⁶ Data Dokumentasi SLB Negeri Kota Bengkulu

5	Isdiyana, S.Pd/ 19600921 198703 1003	21-09-1960 Pancung tebal	L	G. Kelas	PN S	S1/BI	IV/ a	01-03- 1987
6	Iyasman, S.Pd/ 19620304 198703 1006	04-03-1962 Wonogiri	L	G. Kelas	PN S	S1/PK N	IV/ a	01-03- 1987
7	Boimin, S.Pd/ 19630310 198803 1007	10-03-1963 Pinang sinawar	L	G. Kelas	PN S	S1/BI	IV/ a	17-08- 1988
8	Gusniwati, S.Pd/ 19650808 199103 2006	18-08-1965 Bengkulu	P	G. Kelas	PN S	S1/PK N	IV/ a	20-08- 1991
9	Muryanti, S.Pd/ 19691106 200604 2005	06-11-1969 Bengkulu,	L	G.B Studi	PN S	S1/pdu	III/d	07-01- 2013
10	Fipta Oktorina, M.Pd/ 19831027 201001 2011	27-10-1983 Pagar Dewa	P	G. Kelas	PN S	S1/PL S	III/c	01-10- 2007
11	Samsumardi, S.Pd/ 19700305 200604 1010	05-03-1970 Bengkulu selatan	L	GB. Studi	PN S	S1/BI OLOGI	III/c	22-03- 2010
12	Asri, S.Pd/ 19680510 200003 1011	10-05-1968 Bengkulu,	P	G. Kelas	PN S	S1/BI	III/d	01-03- 2000
13	Dianita, S.Si/ 19811013 200903 2010	13-10-1981 Muara Sindang,	P	G. Kelas	PN S	S1/Fisi ka	III/d	22-03- 2013

14	Yayu Marita, M.Pd/ 19850220 201001 2007	20-2-1985 Bandar lampung	P	G. Kelas	PN S	S1/PL S	III/c	22-03- 2010
15	Resi Yusni MM, M.Pd/ 19800305 200801 2007	05-03-1980 Bengkulu selatan	P	G. Kelas	PN S	S1PLB /2003	III/c	01-01- 2005
16	Masnalela, S.Pd/ 19681129 200604 2001	29-11-1968 Bengkulu Selatan	P	G. Kelas	PN S	S1/PK N	III/c	28-06- 2003
17	Yatmiwati, S.Pd/ 19650506 200604 2001	06-05-1965 Kerinci	P	G. Kelas	PN S	S1/PK N	III/c	28-06- 2003
18	Yuslina, S. Pd/ 19691115 200604 2004	15-11-1969 Pasar ambacang	P	G. Kelas	PN S	S1/BI OLOGI	III/c	01-10- 2007
19	Saharmaini, S.Pd/ 19610405 200604 2001	05-04-1961 Jambat akar	P	G. Kelas	PN S	S1/BK	III/c	01-10- 2007
20	Sus Royani, S.Pd/ 19680605 200801 2009	05-06-1968 Bengkulu,	P	G. Kelas	PN S	S1/PK N	III/c	01-07- 2008
21	Ulfa Kuntari, S.Pd/ 19860702 201001 2008	02-07-1986 Bengkulu	P	G. Kelas	PN S	S1/PL S	III/b	22-03- 2010

22	Vini Retno Ambarwati, S.Pd 19820615 201001 2014	15-06-1982 Padang Panjang	P	G. B Studi	PN S	S1/B.I nggris	III/b	22-03- 2010
23	Nia Apriliana, S.Pd 19950402 201902 2003	02-04-1995 Bukit Tinggi	P	G. Kelas	CP NS	S1/PL B	III/a	18-02- 2019
24	Silvia Meri Antika, S.Pd 19940724 201902 2003	24-07-1994	P	G. Kelas	CP NS	S1/PL B	III/a	18-02- 2019

2.Guru Non PNS

Tabel 4.2: Data Guru Non PNS

No	Nama Guru	Tempat & Tgl Lahir	L/P	Jabatan	Status	Ijazah	Bertugas
1	Erika Kurniawati, M.Pd	Pontianak 10-05-1985	P	G.Kelas	Hnr	S2/PAI	01-01- 2007
2	Nayumi, S.Pd	Lahat 29-09-1966	P	G. Kelas	Hnr	S1/PK N	02-03- 2008
3	Junaidy Sandy Wansyah, S.Pd	Palembang 01-10-1975	L	G.B Studi	Hnr Hnr	SMA	08-03- 2010
4	Mardalena, S.Pd	Bengkulu 26-3-1981	P	G. BK/TU	Hnr	S1/BK	07-01- 2010
5	Jaminatul Aini, S.Pd	Jambat Akar 23-03-1969	P	G.B Studi	Hnr	S.1/Ta ta Bus	19-03- 2010

6	Nurvis Diana, S.Pd	Kedataran 18-10-1980	P	G. Kelas	Hnr	S.1/B.I ngg	15-11- 201
7	Fatmasari, S.Pd	Bengkulu 01-09-1985	P	G. Kelas	Hnr	S1/Pe. Ekono mi	01-04- 2011
8	Eti Juliani, S.Pd.I	Bengkulu 29-07-1984	P	G. Kelas	Hnr	S1/PAI S1/MM	17-07- 2013
9	Liana Sari, S.Pd	Bengkulu 5 Mei 1990	P	G. Kelas	Hnr	S1 BK	01-09- 2014
10	Octa Merliza, S.Pd	Bengkulu, 24-10-1991	P	G. Kelas	Hnr	S1 Kesma s	01-12- 2015
11	Saryati Asmili, SKM	Siring Agung, 12-09-1990	P	G. Kelas	Hnr	S1 Tarbiy ah	21-03- 2016
12	Elisda Oktafiana Sari, S.Pd.I	Bengkulu, 12-10-1993	P	G. Kelas	Hnr	S1 B. Ingg	04-11- 2016
13	Nurlia Purnama Sari, S,Pd	Pagar Dewa, 22-08-1991	P	G. Kelas	Hnr	S1 / PAI	04-01- 2017
14	Pera Yunita, S.Pd.I	Kota Agung, 26-06-1992	P	G.B Studi	Hnr	S1 / PLS	04-01- 2017
15	Bheti Fitriani, S.Pd	Bengkulu, 09-03-1994	P	G. Kelas	Hnr	S1/Per tanian	18-01- 2017
16	Novrizal, SP	Bengkulu 25 -11-1985	L	G.B studi			01-02- 2018

17	Andi Mulawarman	Kepahiang 12-07-1977	L	P. Sekolah	Hnr	SMA	01-07- 2004
18	Rina Oktaviana, A.Md	Bengkulu 23-10- 1984	P	Perpustakaan	Hnr	D.3/Pe rpus	15-11- 2010
19	Hesmie Puspita	Bengkulu, 04-05-1993	P	Tata Usaha	Hnr	S MAL	15-04- 2016
20	Ngatini	Kepahiang, 20-05-1981	P	T. Kebersihan	Hnr	B SMP	20-08- 2014
21	M. Iqbal	Bengkulu	L	T. Kebersihan	Hnr	SMAL B	16-07- 2018

5. Data siswa sekolah luar biasa negeri kota bengkulu (SLB Negeri 01 kota Bengkulu).

Jumlah siswa di SDLB Negeri 01 Kota Bengkulu terdiri dari 79 siswa yang terbagi dalam beberapa golongan seperti⁴⁷ :

Tabel 4.3: Tabel Data Siswa Sekolah luar biasa

Tahun Pelajar an	Kel as	Jenis Ketunaan									Jenis Kelamin		
		A	A 1	B	C	C1	D	D1	Autis	JM L	L	P	JML
2018/2 019	I	-	-	2	5	6	1	-	-	14	10	4	14
	II	-	-	2	5	1	-	-	-	8	6	2	8
	III	-	-	1	5	3	-	-	-	9	4	5	9
	IV	-	-	3	4	3	1	-	-	11	8	3	11
	V	-	-	3	9	2	-	-	-	14	7	7	14

⁴⁷ Data Dokumentasi SLB Negeri Kota Bengkulu

	VI	1	-	5	14	2	1	-	-	23	10	13	23
JUMLAH		1	-	16	42	17	3	-	-	79	45	34	79

Keterangan :

A : Tuna Netra ringan

A1: Tuna Netra Berat

B: Tuna Wicara

C: Tuna Grahita

C1: Tuna Grahita Berat

D: Tuna Daksa

D1: Tuna Daksa Berat

Autis

6. Sarana dan prasarana

Sebagai suatu sekolah luar biasa tarap negeri, yang memiliki Luas tanah $\pm 4.293,20\text{m}^2$, yang cukup luas untuk bangunan sekolah yang menjadi tempat belajar bagi siswa berkebutuhan khusus. Guru bersama komite sekolah berusaha untuk menjadikan sekolah ini lebih baik untuk menjadi tempat belajar yang menyenangkan dan meningkatkan mutu yang lebih baik lagi. Terutama masalah kebersihan sekolah yang dilakukan oleh siswa, guru maupun bagian kebersihan sekolah adapun beberapa ruangan di SLB Negeri 01 kota Bengkulu adalah⁴⁸:

⁴⁸ *Data Dokumentasi SLB Negeri Kota Bengkulu*

a. Fasilitas Utama

Tabel 4.4 Jumlah Ruangan Sekolah Utama

No	Ruangan	Jumlah Lokal
1.	Ruang belajar	27 lokal
2.	Ruang guru	1 lokal
3.	Ruang kepala	1 lokal
4.	Ruang Tata Usaha	1 ruang
5.	Ruang keterampilanTerdiri dari : 1. Ruang keterampilan Otomotif 2. Ruang keterampilan Pertukangan kayu 3. Ruang keterampilan Tata Boga 4. Ruang keterampilan Tata Busana 5. Ruang keterampilan Musik 6. Ruang keterampilan Tata Rias 7. Ruang keterampilan Akupresur	7 lokal

b. Fasilitas pendukung

Tabel 4.5 Jumlah Ruangan Pendukung Sekolah

No	Ruangan	Jumlah Lokal
1.	Mushola	1 unit
2.	Rumah penjaga	1 unit
3.	Perpustakaan	1 ruang
4.	Ruang UKS	1 ruang
5.	WC guru	3 unit ruang
6.	WC siswa	7 unit ruang
7.	WC kepala	1 unit ruang
8.	Gudang	2 ruang
9.	Tong sampah	24 buah
10.	24 buah	8 buah

c. Fasilitas Olah raga

Tabel 4.5 Jumlah Fasilitas lapangan Olahraga

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Lapangan basket	1 bh
2.	Lapangan Volly	1 bh
3.	Lapangan lompat jauh	1 bh
4.	Lapangan Bocce	1 bh

d. Alat Olah Raga

Tabel 4.6 Jumlah alat-alat Olahraga

No.	Peralatan	Jumlah
1.	Bola volly	5 bh
2.	Meja pingpong	2 bh
3.	Bola kaki	5 bh
4.	Raket	10 bh
5.	Bola takraw	6 bh
6.	Bola basket	4 bh
7.	Tolak peluru	5 bh
8.	Lembing	3 bh
9.	Cakram	3 bh

e. Ruang Internet (ICT) 1 ruang

Tabel 4.7 Jumlah alat-alat ICT

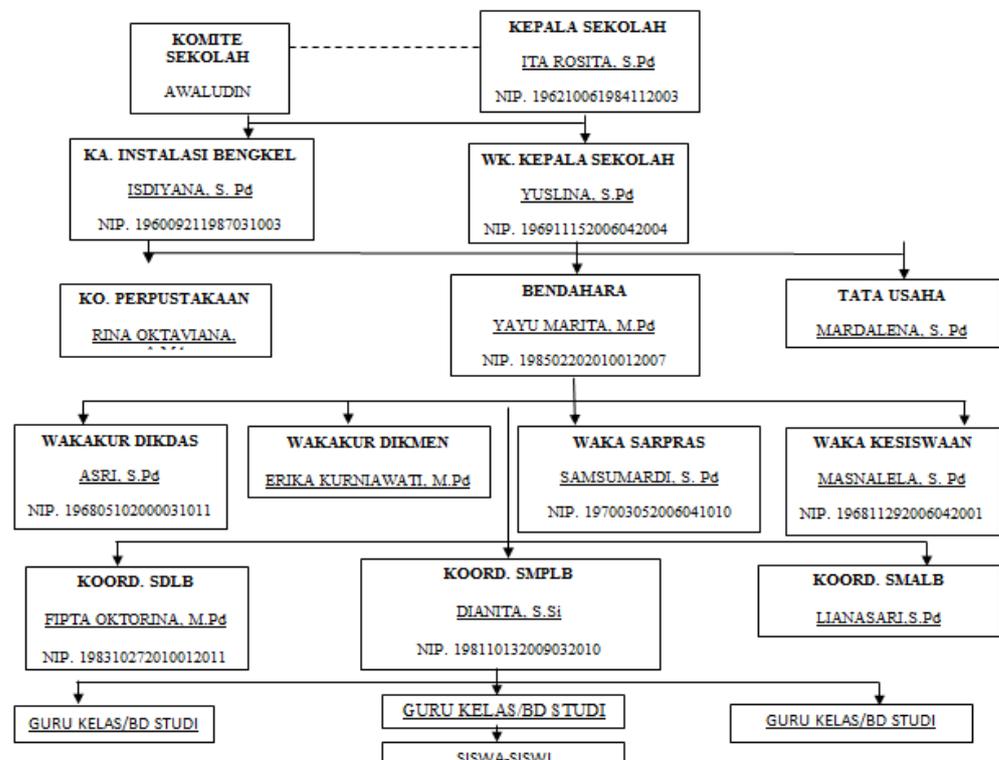
No.	Peralatan	Jumlah
1.	Komputer	8 bh
2.	Laptop	13 bh
3.	Printer	3 bh
4.	Televisi	2 bh

5.	DVD Player	1 bh
6.	Infokus	3 bh
7.	Laptop	6 bh
8.	VCD	1 bh
9.	Wireless	1bh

8. Struktur Organisasi

Agar lebih efektif dan Efesien dalam pelaksanaan proses pembelajaran serta dalam rangka mencapai tujuan yang terprogramkan, maka tersusunlah struktur organisasi sekolah luar biasa negeri kota bengkulu sebagai berikut⁴⁹.

STRUKTUR ORGANISASI SLBN 1 KOTA BENGKULU TP. 2018/2019



⁴⁹ Data Dokumentasi SLB Negeri Kota Bengkulu

B. Interpretasi hasil penelitian dan observasi

1. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan guru ⁵⁰

- a. Guru kelas 3 bagian Tunagrahita, narasumber ibu Fifta Oktariani, M.Pd sudah mengajar di SLB Negeri kota Bengkulu dari tahun 2010. Sudah mengajar selama 9 tahun sudah masuk 10 tahun. Berikut wawancara peneliti bersama ibu Fifta Oktarina, M.Pd selaku guru kelas:

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi langsung dilapangan maka dapat diketahui bahwa upaya guru dalam pembinaan sikap sosial pada siswa berkebutuhan di SLB Negeri 01 kota Bengkulu sebagai Berikut:

1) Bagaimana cara ibu agar siswa mempunyai sikap mau menerima apa yang diajarkan guru?

“ Cara saya anak di pujuk, di bina satu-satu dilihat apa yang dikerjakan anak dalam pembelajaran sehingga ia mau menerima apa yang disampaikan, sebelum itu saya jelaskan di papan tulis, lalu saya kasih latihan. Jika mereka belum paham baru saya jelaskan satu-satu lalu ia bisa dan menangkap atau paham, tetapi besok ia hilang lagi (yang diajarkan)”.

Dalam Upaya guru dalam pembinaan sikap sosial pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 01 kota Bengkulu, penulis juga menanyakan tentang sikap siswa pada teman sebayanya, karena seperti yang kita ketahui bahwa siswa tunagrahita ini mempunyai emosional yang tinggi, suka mengganggu teman dan tidak mau menerima

⁵⁰ Wawancara pribadi dengan guru kelas ibu Fifta Oktarina, Bengkulu, 8 Mei 2019

pembelajaran ketika sedang melakukan pembelajaran. Berikut hasil wawancara peneliti dan narasumber:

“ Banyak, sering itu (melakukan sikap kenakalan siswa, seperti emosional, suka mengganggu teman dan tidak mau menerima pembelajaran), misalnya temannya lagi memperhatikan pembelajaran, teman sebangku dipukul pake buku tulis kepala temannya sampai temannya ketakutan, sering mencubit, berantem dan lain-lain”.

Saat guru kelas menyampaikan dari wawancara tersebut kemudian peneliti menanyakan kembali tentang “*Bagaimana ibu menyikapi anak tersebut supaya siswa tidak berkelahi atau mengganggu temannya lagi?*”.

“ Jalan satu-satunya kecuali jam keluar main, saya melihat satu-satu anak tersebut, jangan sampai ia berantem lagi, saya pisahkan tempat duduknya. Karena jika dari awal masuk sudah tau sifat-sifatnya saya pisahkan jangan disatukan atau sebangku”.

Dari hasil pedoman wawancara ke-1 dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam pembinaan sikap sosial pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu, bersama Ibu fita Oktarina, M.Pd selaku guru kelas 3 di tunagrahita bahwa guru sudah melakukan pembinaan terhadap siswa kelas 3 di tunagrahita, dan siswa sudah mulai perlahan mau untuk menerima apa yang disampaikan guru. Kemudian guru mengajarkan walaupun beberapa hari kemudian pembelajaran itu hilang kembali dikarenakan siswa yang cenderung tempramer dan mental yang rendah sehingga mereka cenderung emosional dan suka mencubit temannya, hingga ada yang menangis dan ketakutan kemudian oleh adanya upaya guru dalam memberi pembinaan kepada siswa seperti

memberi perhatian yang lebih, memberi nasehat setiap hari sehingga mereka dapat mengikuti yang dikatakan ibu tersebut dengan pembinaan setiap hari kepada siswa tersebut.

Dari observasi wawancara ke-1 yang diamati peneliti dapat peneliti temukan bahwa ada beberapa siswa yang suka mengganggu dikarenakan siswa tersebut terlalu hiperaktif yang tidak bisa diam sehingga mengakibatkan kekecewan didalam kelas sehingga temannyanya merasa terganggu olehnya, dan juga dikarenakan adanya anak autis yang di dalam kelas tunagrahita bahwa anak tersebut juga termasuk dalam tunagrahita tetapi juga autis, anak tersebut tidak ingin diganggu jika temannya mengganggu anak tersebut akan memukul, mencubit, dan mengamuk karena ia tidak dapat menerima gangguan disekitarnya termasuk sosial dalam berteman, sehingga pembelajaran yang mereka dapatkan menjadi terganggu. Akan tetapi adanya upaya guru dalam pembinaan sikap sosial pada siswa sehingga anak dapat menerima dan saling memahami antara satu dengan yang lainna dengan cara menasehati anak sehingga mereka mengerti.

Kemudian peneliti melanjutkan pedoman wawancara no.2 kepada guru kelas kembali yaitu:

2) Apakah ada hasil dari perhatian siswa terhadap apa yang guru jelaskan di dalam di kelas?

Dari pertanyaan wawancara tersebut upaya guru dalam pembinaan sikap sosial pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu dapat guru jelaskan dari hasil wawancara tersebut adalah:

“ Ada perhatian anak, sekitar 3 orang dan 5 orangnya tidak fokus dikarenakan adanya anak autis, anak yang telinganya kurang dengar tetapi termasuk tuna grahita, tiga orang lagi suka keluar masuk gak fokus dan suka berantem atau berkelahi dengan temannya, jadi ibu memberi pembinaannya kepada anak tersebut dengan membina satu-satu tidak bisa secara bersama”.

Selanjutnya peneliti bertanya kembali tentang “*Bagaimana jika didalam kelas ibu sedang menjelaskan, lalu anak tersebut berkelahi atau bermain, lalu bagaimana tanggapan ibu untuk membina anak yang sikap siswa tersebut?*”

Lalu ibu itu menjawab :

“ Ibu suruh duduk dan masuk lalu ibu bilang jika tidak mau belajar dengan ibu, silakan cari guru yang sering marah –marah , dan anak itu takut ia masuk dan duduk di dalam kelas, saya beri pembinaan nasehat jika tidak mau belajar, nanti kamu tidak naik kelas jadi anak takut dan diam”.

Dari hasil pedoman wawancara dan observasi no-2 dapat diketahui bahwa dari hasil sikap sosial perhatian siswa terhadap apa yang dijelaskan oleh guru pada anak bahwa siswa sudah mempunyai perhatian dalam belajar terhadap pembelajaran yang di jelaskan oleh guru, sehingga dapat menimbulkan sikap sosial yang begus terhadap guru dan teman-temannya walaupun hanya beberapa orang sekitar 3 orang dan 5 orangnya lagi masih belum fokus karena masih adanya anak yang keluar masuk, dan suka berantem sehingga guru memberi suatu

pembinaan terhadap siswa dengan memberi nasehat dan teguran kepada anak sehingga ia dapat diam walaupun hanya sebentar. Peneliti melanjutkan pertanyaan kepada sumber wawancara :

3) Bagaimana penghargaan siswa terhap gurru?

Dari pertanyaan wawancara tersebut upaya guru dalam pembinaan sikap sosial pada siswa berkebutuhan khusus di slb negeri kota bengkulu dapat guru jelaskan dari hasil wawancara tersebut adalah:

“ Ada siswa yang sudah dapat melakukan penghargaan terhadap guru tapi hanya 1 orang, ia awalnya melawan dengan saya, ia perempuan dikarnakan ia dapat jadwal piket lalu ia tidak mau menyapu kelas, ia melawan dengan saya, dan berkata kasar seperti kau-kau, sebenarnya saya tidak marah tapi saya memberi nasehat tetapi ia melawan juga, dan saya memberi teguran seperti , seandainya kamu tidak mau belajar dengan ibu silakan cari guru lain, guru yang mau mengajar kamu. Lalu anak itu tidak mau karna ia mau belaar dengan ibu. Lalu ibu bilang kalau kamu mau belajar dengan ibu kamu harus mmeminta maaf terlebih dahulu, lalu anak itu meminta maaf dan mau belajar sama ibu. Karna kalau tidak mau meminta maaf ibu tidak mau mengajar silakan cari guru lain , kemudian anak itu tidak mau lalu ia meminta maaf”.

Selanjutnya peneliti bertanya kembali, lalu “*Apakah ada jika di sela jam pemebelajaran ibu memberi pembinaan supaya anak tidak melawan, dapat menghargai teman dan menghargai guru?*”.

Lalu ibu itu menjawab:

“Ada, di sela pembelajaran saya bilang jangan melawan, dan ketika ia berkata jorok, atau kasar karna kebiasaan dari rumah, saya nasehati jangan lagi bicara kotor seperti itu, karna tidak enak di dengar dengan teman-teman, lalu ia mengikuti dan ada sedikit demi sedikit berubah”.

Berdasarkan hasil pedoman wawancara dan observasi no.3 bahwa guru sangat berperan penting dari membentuknya sikap sosial siswa dengan memberi pembinaan kepada anak yang emosinya belum dapat terkendali seperti anak yang masih melawan terhadap guru, berkata kasar sehingga guru sangat berperan penting terhadap pembinaan anak seperti memberi nasehat di setiap sela pembelajaran supaya anak dapat berubah sedikit demi sedikit dari pembinaan guru tersebut. Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan kembali:

4) Apakah ada keinginan siswa bertanya kepada guru?

Berdasarkan pertanyaan wawancara tersebut guru menjelaskan seperti :

“ Ada yang ingin bertanya, biasanya anak yang tidak percaya diri, misalnya saya beri soal latihan lalu ia sudah bisa baca, ia perempuan tetapi ia tidak percaya diri terhadap jawabannya. Padahal sudah benar tetapi ia masih bertanya terus, lalu saya bilang yang belajar siapa? Saya atau kamu?, lalu ia jawab saya. Jadi ia mulai percaya diri sedikit demi sedikit dan mulai tidak ragu lagi dan akhirnya ia bisa. Intinya disini kalau mengajar siswa tunagrahita harus memberi pembinaan dengan cara di pujuk dan memantauwi dengan berkeliling tempat duduk lihat satu persatu supaya anak fokus kalau tidak seperti itu anak akan berantem dan saling cubit”.

Dari pernyataan wawancara dan observasi yang di amati oleh peneliti dijelaskan oleh guru kelas, bahwa anak yang bertanya sebenarnya bukan tidak mengerti akan tetapi rasa perscaya diri yang kurang dan menimbulkan keraguan sehingga anak ragu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, kemudian guru memberi sebuah pembinaan kepada anak bahwa sikap yang harus ia miliki adalah rasa kepercayaan diri terhadap apa yang ia kerjakan baik itu benar ataupun salah. Siswa harus mempunyai sikap percaya diri untuk menumbuhkan sikap sosial yang kondusif di dalam kelas

terhadap guru yang menerangkan pembelajaran ataupun terhadap teman sebangkunya. Peneliti melanjutkan wawancara no.5 kepada guru kelas

5) Apakah ada kemauan anak untuk mempelajari bahan lebih lanjut?

Dari pertanyaan wawancara tersebut guru menjawab pertanyaan seperti berikut :

“Ada anak yang di beri Pr dan ia mau belajar lebih lanjut di rumah, karena dia mau meminta ponten(Nilai) karna anak senang mendapat nilai seratus. Yang sudah mulai ada kemauan belajar lebih lanjut itu ada 4 orang dan 4 orang lagi perhatian orang tuanya kurang., asal diantar kesekolah. Orang tua gak akan dilihatnya apa yang dikerjakan anak itu disekolah. Disini juga ada anak autis lebih intropet ia lebih suka sendiri. Karena takut dengan temannya, sikap sosial dengan temannya kurang, ia tidak mau berbicara dengan temannya ia lebih suka menyendiri ia gak mau diganggu dengan temannya”.

Beberapa siswa berkebutuhan khusus di SLN Negeri Kota Bengkulu sudah memiliki kemauan untuk mempelajari bahan ajar selanjutnya, kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kembali tentang, “*Bagaimana cara pembinaan anak terhadap kemauan untuk mempelajari bahan ajar kepada anak autis atau intropet?*”. Kemudian guru menjawab:

“Caranya memberi pembinaan nasehat secara langsung dan di beri nasehat dengan dipuji itu adalah anak yang intropet adauga anak yang tidak bisa diam, belajarnya bisa nyambung, cepat-cepat mau selesai tetapi sudah ada tanggung awab didirinya , dan jika ia sudah selesai belajar ia suka gangguin temannya, sampai ada yang nangis, karna ia memukul pake sapu, cubit, lalu ibu pisahkan karna guru yang mengajar disini harus aktif melihat anak tetapi walaupun ia seperti itu emosinya bergejolak tetapi ia menurut apa kata ibu”.

Dari pernyataan wawancara dan observasi yang dilakukan pada anak dari wawancara no.5 bahwa siswa sudah ada kemauan dalam untuk mempelajari bahan ajar selanjutnya, anak sudah dapat melakukan tanggung jawab, karna adanya motivasi ponten (nilai 100) dari guru yang membuat

anak semangat dalam melakukan kemauan untuk selanjutnya. Berdasarkan hal itu anak sudah dapat melakukan sikap sosial berupa tanggung jawab yang di berikan oleh gurunya baik itu anak yang introvet dan anak yang ekstrovet, walaupun anak yang ekstrovet itu cenderung tidak mau diam dan suka mengganggu temannya tetapi ia sudah mulai ada rasa tanggung jawab pada dirinya dan lingkungan sekitarnya. Anak yang ekstrovet yang tidak mau diam ia mau cepat-cepat dalam menyelesaikan apapun karena ia mau mengganggu temannya seperti memukul dan mencubit dari sikap sosial anak yang masih kurang bisa berbaur dengan temannya karna rasa emosinal yang menggejolak dan rasa mengganggu temannya, walaupun seperti itu siswa mau mengikuti apa kata gurunya .Peneliti melanjutkan pertanyaan wawancara no.6 kepada guru :

6) Apakah ada kemauan siswa dalam berbaur kepada teman sebayanya pada saat pembelajaran atau saat jam bermain?

Dari pertanyaan wawancara tersebut guru menjawab pertsnyssn seperti berikut:

“ kalau kemauan dari siswa itu masih beberapa yang belumada, walaupun disini siswanya sudah dewasa semua, bahkan ada yang sudah haid tapi tingkahnya masih kaya anak kecil seperti balita. Tetapi siswa disini sudah mulai bisa berhitung 1-50, tergantung siswanya ada juga yang tidak bisa bahkan membedakan huruf b dan d saja bingung dan tulisan sering ketinggalan huruf, karena anak disini ada keluarganya yang cacat juga, keturunan, jadi anaknya juga cacat, tapi jika untuk berbaur ada yang mau ada yang tidak”.

Dari pernyataan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa anak yang berada di kelas 3 tunagrahita memang sudah ada beberapa anak yang sudah dewasa atau haid, tetapi anak tersebut pemikirannya masih seperti balita akan tetapi ada beberapa siswa sudah mulai bisa berhitung walaupun hanya 3 orang dan sisanya belum lancar dan belum bisa bahkan membedakan huruf kecil b dan d masih keliru. Dalam hal ini harus adanya upaya guru dalam pembinaan sikap anak supaya anak ada kemauan untuk menerapkan hasil pembelajaran yang guru ajarkan dengan rasa percaya diri. Peneliti melanjutkan pertanyaan terakhir kepada narasumber guru kelas 3 tunagrahita:

7) Bagaimana ibu memberikan pembinaan terhadap anak untuk senang terhadap guru dan mata pembelajaran yang diberikan?

Dari pertanyaan wawancara tersebut guru menjawab pertanyaan seperti berikut :

“ jika pembinaan sikap sosial terhadap pembelajaran ibu memberi pembinaan yang menyenangkan lebih suka menggambar, jika menggambar anak tertuju fokus pada gambar karna suka melihat warna-warna dan tidak mengganggu temannya. Jika pembinaan terhadap guru, guru memberi nasehati bilang bahwa kalau bertemu dengan guru salam. Lalu anak menuruti perkataan ibu walaupun sedikit demi sedikit”.

Dari pernyataan wawancara dan observasi yang peneliti amati bahwa pentingnya upaya guru dalam melakukan pembinaan sikap sosial baik itu pembinaan ketika jam pembelajaran maupun pembinaan terhadap sikap terhadap guru. Karena jika pembinaan terhadap jam pembelajaran anak akan lebih fokus terhadap pembelajaran dan tidak akan mengganggu teman di

dalam kelas sehingga tidak ada yang berkelahi, memukul dan menangis. Begitu juga upaya guru dalam pembinaan sikap kepada anak memberi nasehat kepada anak hingga adanya sikap sosial yang saling menghormati anantara yang lebih dewasa seperti menghormati guru.

- b. Guru kelas 3 bagian Tunwicara dan tunarungu. Narasumber Ibu Karsini, S.Pd sudah mengajar di SLB Negeri Kota Bengkulu dari tahun 1984 masa kerja sudah 32 tahun dan sudah mau pensiun bulan september ini . ibu karsini kelulusan dari SGPB (sekolah guru pendidikan luar biasa) di Yogyakarta. Berikut wawancara peneliti bersama ibu Karsini selaku guru kelas⁵¹:

1) Bagaimana cara ibu agar siswa mempunyai sikap mau menerima apa yang diajarkan guru ?

Dari pertanyaan wawancara tersebut guru menjawab pertsnyssn seperti berikut:

“ Caranya sistem pembelajaran tidak langsung dipaksa seolah-olah kita belajar sambil bermain misalnya pemain bola kecil, jadi anak belajar sambil bermain. Jadi anak mempunyai sikap untuk kemauan dalam menerima pelajaran yang ibu ajarkan secara manual dengan gerakan, karna anak tidak mampu mendengar jadi menggunakan gerakan.”.

Dari jawaban wawancara guru kelas dan observasi yang peneliti amati bahwa siswa yang berada di kelas 3 tunarungu dan wicara mempunyai sikap untuk melakukan kemauan menerima pelajaran dengan cara tidak dipaksa jadi guru melakukan upaya dengan cara melakukan pemebelajaran dengan bermain. Sehingga siswa mempunyai sikap kemampuan menerima

⁵¹ Wawancara Pribadi dengan Guru Kelas Ibu Karsini, S.Pd, Bengkulu 08 Mei 2019

pembelajaran yang guru terangkan. Kemudian peneliti memberi pertanyaan kembali:

2) Apakah ada hasil dari perhatian siswa terhadap apa yang guru jelaskan di dalam di kelas.

Dari pertanyaan wawancara tersebut guru menjawab pertsnyssn seperti berikut :

“ Ada perhatian anak, misalnya bermain bola ketika belajar, guru menelaskan bagaimana cara bermainnya, dan anak memperhatikan dari apa yang guru terangkan . dari hal itu siswa sudah ada perhatian anak dengan melihat bola yang di isikan di dalam ember jika bolahnya penuh berarti anak ada perhatian ika tidak penuh berarti nak tidak ada perhatiannyaa”.

Anak dapat menerima perhatian guru dengan cara guru mengupayakan dalam menguasai siswa di dalam kelas sehingga siswa ada perhatiannya terhadap apa yang guru jelaskan, anak akan memperhatikan dan tidak akan menjadi ribut atau berkelahi sesama temannya, dan dapat menjadikan kelas tenang dan dapat saling menghargai. Peneliti melanjutkan pertanyaan selanjutnya:

3) Bagaimana penghargaan siswa terhap guru?

Dari pertanyaan wawancara tersebut guru menjawab pertsnyssn seperti berikut:

“ siswa tunarungu dan wicara jika sudah dekat dengan gurunya ia tidak mau yang lain, bahkan ia bisa mendengarkan jalan gurunya dari kejauhan walaupun hanya dengan hentakan sepatu karna indra pendengar yang tajam. Anak tunarungu dan wicara ini termasuk anak yang hiperaktif yang tidak mau diam ia cenderung fokus dan kadang-

kadang ia sedikit mengganggu temannya karena ia yang tidak bisa diam dan pecicilan (Tidak mau diam), jika ada anak yang nangis tidak apa-apa, karena anak tunarungu dan tunawicara itu kadang saya gelitiki dan kadang saya cubit, supaya ada suara yang keluar kalau gak seperti itu ia hanya diam”.

Siswa tunarungu dan tunawicara di SLB Negeri Kota Bengkulu ini setelah peneliti observasi dan amati siswa yang berada di kelas 3 ini cenderung hiperaktif (ia tidak mau diam) dan ia mampu mengetahui gurunya walaupun hanya mendengar bunyi sepatunya dari kejauhan, siswa tunarungu dan tunawicara ini mempunyai penghargaan yang besar terhadap gurunya ia mempunyai sikap sosial yang bagus baik antara guru dan antara teman-temannya. Jadi upaya guru sangat penting dalam pembinaan sikap sosial siswa.

4) Apakah ada keinginan siswa bertanya kepada guru?

Dari pertanyaan wawancara tersebut guru menjawab pertanyaan seperti berikut:

“ Ada, jika ia tidak tau ia bertanya, ia menyuruh ibu untuk mengulangi pembelajarannya lagi, diulang-ulang terus. Karena IQ siswa tunarungu dan tunawicara ini kebanyakan sama dengan anak normal”.

Lalu jawaban dari hasil wawancara guru kelas dan observasi yang peneliti amati bahwa siswa dikelas 3 tunarungu dan tunawicara sudah mempunyai hasrat untuk bertanya kepada guru jika ia tidak mengerti dan siswa tersebut pada dasarnya mempunyai konsentrasi yang tinggi sehingga mudah bagi siswa untuk berbaur bersama temannya dan bisa menghargai gurunya. Ia mempunyai sikap sosial yang baik antara teman dan gurunya.

5) Apakah ada kemauan siswa untuk mempelajari apa yang guru sampaikan ?

Dari pertanyaan wawancara tersebut guru menjawab pertanyaan seperti berikut :

“Ada, misalnya hari ini sudah bisa, nah dirumahnya ia mengerjakan Pr. Jika tidak bisa, pagi-paginya ia bertanya karna ia tidak bisa”.

Lalu peneliti bertanya kembali. “*Bagaimana ibu mengajar anak tunarungu dan tunawicara, apakah ada hambatan atau susah mengajar siswa ini?*”.

“Susah sekali, siswa disini harus di bina satu-satu diberi pengenalan lingkungan kelas, baru ia bisa diberi pembinaan terus di beri binaan tiap hari supaya ia paham dan mengerti sedikit demi sedikit binggga sekarang ini”.

Dari pernyataan wawancara guru kelas yang peneliti amati bahwa siswa dikelas 3 tunarungu dan wicara ini sudah mempunyai kemauan untuk mempelajari bahan ajar selanjutnya karena siswa sudah mempunyai rasa ingin tahu dan rasa tanggung jawab, yang peneliti amati bahwa siswa tersebut mempunyai kemampuan yang sama dengan anak normal akan tetapi cara pembelajaran siswa tersebut agak sedikit berbeda dikarenakan kecerdasan dan keterbatasan masing-masing. Pada awalnya siswa tersebut sangat susah untuk diajarkan karena belum dapat memahami anak tersebut. oleh karena itu adanya upaya dari guru untuk memberi pembinaan baik itu pembinaan sikap sosial yang akan berdampak pada lingkungannya ataupun pembinaan pembelajaran yang guru berikan dengan cara dibina setiap hari.

6) Apakah ada kemauan siswa dalam berbaur kepada teman sebayanya pada saat pembelajaran atau saat jam bermain?

Dari pertanyaan wawancara tersebut guru menjawab pertanyaan seperti berikut:

“ Kalau untuk berbaur kepada teman sebayanya ada, seperti saat belajar iqra’ di sekolah anak berbaur dengan temannya dan juga saat jam bermain anak juga mau bermain tetapi jika ia nakal lagi ia tidak mau bermain lagi. Dan nanti dirumah belajar lagi dari yang ibu ajarkan dan ia sudah mau menerima. Dari hal itu anak sudah bisa menerapkannya walaupun anak tersebut cenderung hiperaktif tidak mau diam, suka kesana kesini, ketawa cekikikan sendiri, dan tidak mau diam”.

Dari pernyataan jawaban yang guru sampaikan dan observasi yang peneliti amati baik itu guru, anak dan lingkungan kelas bahwa upaya guru dalam pembinaan sikap sosial baik itu dalam lingkungan maupun pembelajaran siswa sudah mempunyai kemauan untuk mempraktikkan hasil pembelajaran maupun lingkungan sekitarnya, walaupun dilingkungan kelas siswa yang hiperaktif tidak mau diam dan suka ketawa sendiri namun ia mampu mengerti dan memahami dari apa yang dijelaskan oleh guru. Siswa yang tunarungu dan tunawicara dalam lingkungan kelas atau saat berbaur dengan teman ia sudah mempunyai sikap sosialnya sehingga ia dapat berteman dengan baik di dalam kelas tersebut.

7) Bagaimana ibu memberikan pembinaan terhadap anak untuk senang terhadap guru dan mata pembelajaran yang diberikan?

“Pembinaan ketika istirahat dinasehati takut berkeliaran di jam keluar main ada mobil jadi takut ketumbur atau ada apa-apa. Soalnya pintu suka terbuka jadi harus sangat memperhatikan kadang guru disini tidak bisa istirahat karena mengikuti anak. Jika dalam pembinaan pembelajaran anak ditakut-takuti jika tidak belajar, tidak naik kelas tinggal jadi anak kelas 1, jadi ia tidak mau , dan juga pembinaan guru diberi nasehat selalu setiap hari dikit demi dikit walupun harus diulang. Perubahan mereka itu dari awal-awal belum kelihatandari sikap sosialnya tetapi semakin kesini sudah mulai ada sikap sosial”.

Dari pernyataan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas serta observasi yang diamati baik itu didalam kelas, lingkungan ataupun cara bermain dengan teman-temannya dan rasa hormat kepada guru dapat diketahui bahwa guru dalam pembinaan sikap sosial baik itu terhadap mata pembelajaran maupun lingkungan siswa diberi pembinaan setiap harinya oleh guru supaya siswa dapat menimbulkan rasa menghormati dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya dan mulai timbulnya sikap sosial pada diri anak.

4. Wawancara kepala sekolah SLB Negeri Kota Bengkulu dengan Ibu Ita Rosita,S.Pd , telah menjabat selama 2 periode dari tahun 2014 sampai sekarang tahun 2019 . berikut adalah wawancara peneliti dengan ibu kepala sekolah⁵²:

1) Ibu sebagai kepala sekolah, apakah ada permasalahan sikap sosial dari peserta didik yang masih ditemukan?

Dari pertanyaan wawancara tersebut guru menjawab pertsnyssn seperti berikut:

⁵² Wawancara Pribadi dengan ibu kepala sekolah Ita Rosita, Bengkulu, 19 Mei 2019

“ Ada, karena dipengaruhi oleh keadaan dirinya, misalnya anak tunagrahita itu kan kelas memiliki IQ yang tidak sempurna dibawah 80, otomatis ia memiliki sikap sosial yang berbeda dengan anak yang normal pada umumnya. Tetapi ketika ia kelas 3 sikap sosialnya itu berangsur-angsur ada kemauan, ya karena dari awal anak itu tidak mau bermain dengan temannya. Baru masuk saa ia maunya dengan ibunya terus atau misalnya, ada juga anak yang sangat aktif sebaliknya ia justru ia ingin semua bergaul dengan dia atau ingin mengenal semua benda yang ada dikelas ketika ia kelas 2. Dikelas 1 itu sebenarnya sudah ada perubahan misalnya ia berubah menadi orang yang tidak merugikan orang banyak seperti memukul atau apapun, kan itu adalah merugikan atau misalnya mengambil barang kawannya. Karena mungkin dikelas satu ia belum paham seperti itu. Nah kemudian semakin lama sikap sosial itu berkembang dan berangsur lebih baik karna adanya pembinaan dari guru, adi ia akan mengenal kawannya. Kemudian ada juga anak itu yang menangis setiap ditinggal ibunya tetapi ketika ia sudah mulai semester pertama ia mulai berangsur berkurang, kemudian pada semester ke dua ia berkurang lagi , dan pada kelas tiga biasanya sudah mulai membaik sikap sosialnya, tetapi bukan tanpa hambatan dan hambatan itu pasti ada, namanya juga anak berkebutuhan khusus , anak normal saja ada hambatannya Cuma pada anak berkebutuhan khusus ini hambatannya kebih banyak dan menonjol karena sifat egoisnya yang tinggi atau sebaliknya ia pasif , pada anak satu sisi ingin mengatur orang tapi sisi lain ada juga yang pasrah mau diapakan, walaupun sikap sosial tunagrahita ataupun tuna rungu dan tunawicara pasti penyimpanan itu ada, walaupun ada beberapa katagori rendah, sedang dan tinggi, tetapi berangsurnya pengertian-pengertian kemudian setiap hari dihadapi orang banyak karna sikap sosial itu harus dihadapi dengan orang banyak dan akhirnya ia lama-lama bisa dan makin bnayak ia bertemu dengan orang-orang banyak semakin juga ia mengenal seseorang itu atau karakter orang banyak.

2) Lalu sikap seperti apa yang sudah peserta didik dapatkan di SLB ini?

Dari pertanyaan wawancara tersebut guru menjawab pertsnyssn seperti berikut :

“ Dia sudah mulai mengenal berbagai karakter , kemudian guru semakin dari awal masuk anak itu, kemudian lanjut dari setiap hari akan dilanut kan kependidikan yang anak itu tidak merasa di didik tetapi ia merasakan seperti tidak sengaja dari sebuah penyelesaian dari

permasalahan itu disampaikan. Anak itu bertengkar kemudian guru mendamaikan. Itu adalah sikap sosial. Sikap sosial itu ditemukan setiap hari jadi walaupun tidak ada pendidikan formal tetapi setiap anak pendidikan karakter itu harus masuk dalam arti misalnya kasus perkasus atau guru mencontohkan pada siswa, guru, kepala sekolah atau sesama warga sekolah terutama gurunya sendiri yang memberi contoh teladan, sikap sosial yang baik, berakhir nanti akan membentuk karakter anak, jadi setiap hari di tempa, di beri pembinaan walaupun tanpa alasan karena anak siswa ini jika di dengarkan pembelajaran formal ia susah tetapi dengan tingkah laku tiap hari dicontohkan, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dia lama-lama bisa. Jika ada permasalahan sikap sosial, kita panggil orang tuanya lalu kita duduki bersama-sama mencari jalan keluarnya karna setiap anak pasti ada masalah sosial bahkan ada anak yang menusuk pake pensil dan luka , kita cari jalan selesainya walaupun awalnya ribut kemudian kita bawa kerumah sakit walaupun tidak terlalu parah tetapi kita harus memuaskan orang tuanya secara medis, walaupun sebenarnya memakai betadin (obat merah atau antiseptik) akan sembuh tetapi masih saja harus dibawa kerumah sakit walaupun tidak bayar karna lukanya ringan, demi kepuasan orang tua”.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kembali, apakah ada peran orang tua didalam pembinaan sikap pada peserta didik?. Kemudian narasumber menjawab:

“ iya ada peran orang tua dan kerja sama oleh komite dan sekolah harus ada peran , jadi disaat seperti itu kami laporkan ke komite. Kemudian kita lihat jika anak itu selalu mencari masalah ya kita pisahkan kelasnya mungkin ia merasa tidak cocok dikelasnya. Lalu guru itu otomatis harus ada jiwa bimbingan konslingnya (BK) harus melekat. Karna kalau tidak seperti itu anak akan berkelahi setiap harinya. Ada di SLB ini gurunya harus kuat jiwa konslingnya pada diri guru di sini. Kalau pembelajaran tidak terlalu di pentingkan bagi guru karena pembelajarannya mudah akan tetapi guru disini lebih mementingkan karakter,sikap yang baik untuk pedoman siswa . Guru BK disini ada tetapi ia menangani kasus yang besar sja tetapi jika kasus yang ringan guru kelas yang menanganinya. Karena guru kelas ini memiliki buku adminstrasi kelas yang termasuk bimbingan konslingnya, guru berperan penting dalam membentuk sikap sosial anak.

3) Apakah ada pembinaan atau perkumpulan orang tua setiap bulannya dalam evaluasi anak peserta didik?

Dari pertanyaan wawancara tersebut guru menjawab pertanyaan seperti berikut:

“Kalau setiap bulannya tidak ada karena konstisional kalau kita membutuhkan kita panggil orang tuanya. Itulah namanya komite sekolah tadi. Kalau dipembagian rapot kita dikumpulkan di satu tempat seperti lapangan upacara, dan kelas. Jika dikelas anak memasuki kelas dengan orang tuanya dan di bimbing oleh wali kelas. Kalau di lapangan di bimbing dengan kepala sekolah , lalu guru memberi tahu tentang kekurangannya lalu rapot yang mengambil adalah orang tuanya tidak bisa siswa dikarenakan sering hilang rapotnya”.

Jadi dari pernyataan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan kepala sekolah bahwa upaya guru sangat penting terhadap siswa dikarenakan guru sebagai fasilitator memberi masukan dan arahan serta pembinaan sikap sosial anak yang ditimbulkan dari diri anak. Dengan berjalannya waktu anak akan terbiasa dengan orang-orang di sekitarnya karena kebiasaan yang dilakukan, sikap sosial itu tumbuh di tengah-tengah orang banyak, jadi semakin hari semakin ada sikap sosial yang baik walaupun perlahan dan bukan tanpa hambatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa adanya upaya guru dalam pembinaan sikap sosial pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 01 kota Bengkulu. Bahwa usaha guru dalam pembinaan sikap sosial sangat berperan penting terhadap tingkah laku dan pendidikan siswa. Sekolah sebagai tempat sarana belajar dalam pembinaan sikap sosial dan kebutuhan anak agar ia dapat diterima dilingkungan sekitarnya.

Guru memegang peran penting dalam menentukan keberhasilannya, maka dari itu guru perlu melakukan upaya yang ingin di tujuh dalam membina siswa baik dalam usaha membina emosional siswa, tingkah laku siswa, cara bersikap siswa, dan cara berteman dengan teman sebayanya untuk mencapai sebuah jalan keluar. Upaya yang guru lakukan adalah dengan cara memberi pembinaan, nasehat, motivasi, arahan, dan pembelajaran bagi siswa tersebut, karena siswa berkebutuhan khusus tidak mampu bersosial, tetapi karena adanya sebuah pembinan dari guru anak sudah mulai perlahan memahami dan mengerti, serta dapat berbaur dengan teman sebyanya walaupun terkadang masih sering berkelahi. Maka dari itu guru harus mempunyai jiwa konsling yang baik untuk pembinaan siswa berkebutuhan khusus karena anak tersebut bukan berarti anak yang tanpa hambatan melainkan anak yang penuh dengan tantangan dalam

pembinaannya, karena bagi guru di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu pembinaan sikap sosial lebih penting dari pada sebuah pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

B. Saran

Hendaknya diadakan pembinaan sikap sosial setiap harinya di kelas pada jam tertentu supaya anak dapat membangun sikap terhadap teman-temannya dan guru di sekitarnya. Guru juga hendaknya mempunyai hubungan kerjasama antara orang tuanya, sehingga dapat diadakan pertemuan antara guru dan orang tuanya setiap bulannya untuk evaluasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Desi.2007.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia
- Ahmadi ,Abu. 2007. *Sosial Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Atmaja,Rinarki, Jati.2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baron, A Robbet,&Byrne Donn.2005. *Pisikologi Sosial*. Jakarta: PT Glora Aksara Pratama
- Barnawi & Arifin.2012. Mohammad. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: AR_RUZZ MEDIA
- Dapertemen Agama RI.2007. *Al-qur'an terjemahan*.Bandung.CV Penerbit J-ART
- Damin,sudarwan dan khairil.2010. *Pisikologi Pendidikan*. Bandung:Penerbit Alfabeta
- Delphie,Bandi.2009.*Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*.Klaten: PT Intan Sejati
- Difki,Siska,rufaida. 2013. *Pengembangan sikap sosial sisa menggunakan pendekatan paikem pada pembelajaran ips kelas VB SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul*. Skripsi S1 fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
- Budiyanto, Dkk. 2010. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi*. Jakarta:Kementerian Pendidikan Nasional
- Gultom,Maidin. 2006. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak; Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama
- Harnita ,Nining ,dan Dwi Amalia, *FISIP UI*, 2014
- Hamalik,Oemar.2008. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Khairil,, dan Sudarwan Damin. 2010. *psikologi pendidikan*. Bandung: Penerbit Afabeta
- Leo,Sutanto.2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi*, Tesis, Disertasi. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Lumiati, Sri. 2015/2016. *Pembinaan karakter religius pada anak tuna grahita di SLB B dan C Mitra amanda Trayu Banyudono*. Skripsi s1 fakultas ilmu Tarbiyah dan keguguruan , institut agama islam negeri surakarta, Boyolali tahun
- Marcer,jenny. dan Clayton, Debbie.2012. *Pisikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Muliana ,Meika.2017. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan agama islam melalui model pembelajaran picture an picture di smp IT Hidayatullah Kota Bengkulu*. Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris , institut agama islam negeri Bengkulu
- Mujtahid.2009. *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN-Maliki Press
- Nogotirto, Perum. 2006. *Kumpulan Perundangan Perlindungan Hak Asasi Anak*. Jakarta: Pustaka Yustisia
- Santoso ,Hargio. 2012. *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Saondi,Ondi &suherman Aris.2012. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung :PT Refika Aditama
- Saefullah. 2014. *Pisikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung:Pustaka Setia
- Smith, David . 2006. *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*.Bandung: Nuansa.
- Sudjana, Nana. 2017 . *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sujarweni, Wiratna.2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*
Bandung: Alfabeta

Thompson ,Jenny. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT
Gelora Aksara Pratama

Wibowo, Agus.2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta:
Pustaka Belajar

<https://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-abasa-ayat-1-11.html>(
diakses pada tanggal 23 april 2019)

<http://tugasakhiramik.blogspot.com/2013/05/pengertian-pembinaan.html>(*diakses*
pada tanggal 23 april 2019)

<http://cwan2.blogspot.com/2015/04/pengertian-kognitifafektif-dan.html>(*diakses*
pada tanggal 25 april 2019)

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Daftar Pedoman wawancara guru

No	Daftar Pertanyaan
1.	Bagaimana cara ibu agar siswa mempunyai sikap mau menerima apa yang diajarkan guru?
2.	Apakah ada hasil dari perhatian siswa terhadap apa yang guru jelaskan di dalam kelas?
3.	Bagaimana penghargaan siswa terhadap guru?
4.	Apakah ada keinginan siswa untuk bertanya kepada guru?
5.	Apakah ada kemauan siswa untuk mempelajari apa yang guru sampaikan?
6.	Apakah ada kemauan siswa dalam berbaur kepada teman sebayanya pada saat pembelajaran atau saat jam bermain?
7.	Bagaimana ibu memberikan pembinaan terhadap anak untuk senang terhadap guru dan mata pembelajaran yang di berikan?

Daftar Pedoman wawancara kepala sekolah.

No	Daftar Pertanyaan
1.	Apakah ada permasalahan sikap sosial dari peserta didik yang masih di temukan
2.	Lalu sikap seperti ada yang sudah peserta didik dapatkan di SLB Negeri Kota Bengkulu
3.	Apakah ada pembinaan atau perkumpulan orang tua setiap bulannya dalam evaluasi peserta didik

**LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN SISWA YANG DILAKUKAN
OLEH PENELITI DARI TANGGAL 6-18 MEI 2019**

Nama Observer : Tri Rahayu

Observasi : Siswa kelas 3 tunagrahita.

Sikap sosial

NO	Aspek Yang diamati	Ya	Sedang	Tidak
1	Sudah dapat menghargai antara sesama teman dan guru		✓	
2	Dapat berteman dengan baik		✓	
3	Mempunyai kemauan untuk menerima nasehat guru		✓	
4	Mempunyai perhatian terhadap guru dan teman-teman		✓	
5	Mempunyai kemauan untuk bermain bersama teman		✓	
6.	Mempunyai rasa sayang terhadap teman dan gurunya		✓	

Dapat diambil kesimpulan bahwa siswa SLB Negeri Kota Bengkulu kelas 3 tunagrahita sudah ada beberapa yang dapat menghargai teman sebayanya dan terutama gurunya, walaupun ada beberapa yang masih belum mampu untuk berbaur dengan temannya dikarenakan kurangnya rasa percaya diri, dan

ketidak mampuan untuk berteman dengan teman sebayanya, karena rasa emosional pada diri siswa yang masih tinggi dan menutup diri terhadap sesuatu yang menurut mereka merasa terancam. Tetapi ada juga yang sudah mampu menunjukkan rasa kepedulian mereka terhadap teman sebayanya begitu juga terhadap guru mereka. Anak sudah mampu menerima apa yang disampaikan guru, menghargai guru, dan mampu mengikuti apa yang guru katakan. Itu semua merupakan hasil dari pembinaan sikap sosial yang telah dilakukan guru. Sikap sosial seperti apa? Seperti anak yang sudah dapat menerima lingkungan mereka dengan menghormati guru dan berteman dengan teman sebayanya, mampu menunjukkan sikap kepedulian terhadap guru dan teman sebayanya, serta mendapatkan kesan baik terhadap lingkungan sekitarnya.

**LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN SISWA YANG DILAKUKAN
OLEH PENELITI DARI TANGGAL 6-18 MEI 2019**

Nama Observer : Tri Rahayu

Observasi : Siswa kelas 3 Tunarungu dan Tunawicara.

Sikap sosial

NO	Aspek Yang diamati	Ya	Sedang	Tidak
1	Sudah dapat menghargai antara sesama teman dan guru		✓	
2	Dapat berteman dengan baik		✓	
3	Mempunyai kemauan untuk menerima nasehat guru		✓	
4	Mempunyai perhatian terhadap guru dan teman-teman		✓	
5	Mempunyai kemauan untuk bermain bersama teman		✓	
6.	Mempunyai rasa sayang terhadap teman dan gurunya		✓	

Dapat diambil kesimpulan bahwa siswa SLB Negeri Kota Bengkulu kelas 3 Tunarungu dan Tunawicara sudah ada beberapa yang dapat menghargai teman sebayanya dan terutama gurunya, walaupun ada beberapa yang masih belum

mampu untuk berbaaur dengan temannya dikarenakan kurangnya rasa percaya diri, dan ketidak mampuan untuk berteman dengan teman sebayanya, karena keterbatasan yang mereka miliki. Terkadang anak tunarungu dan tunawicara ini ia merasa minder terhadap keterbatasan yang mereka miliki, walaupun anak tersebut IQ mereka sama dengan IQ anak normal lainnya, hanya saja terhambat dari pendengaran dan berbicara mereka. Jadi anak suka bermain sendiri dan juga jika diganggu mereka akan marah sehingga terjadi kekerasan fisik. Maka dari itu perlu adanya pembinaan sikap sosial guru yang harus mereka bina dari sikap siswa tersebut.

DOKUMENTASI



Gambar depan SLB Negeri 01 Kota Bengkulu





Kantor Guru SLB Negeri 01 Kota Bengkulu



Ruang UKS Negeri Kota Bengkulu



Ruang Tamu Sekaligus Ruang Staf Tata Usaha



Lorong sekolah Ketika Anak Sedang Bermain



Mushola SLB Negeri 01 Kota Bengkulu



WC SLB Negeri 01 Kota Bengkulu



Lapangan SLB Negeri 01 Kota Bengkulu



Ruang Staf Tata Usaha SLB Negeri 01 Kota Bengkulu



Saat Melakukan Wawancara Kepada Ibu Fifta Oktariana, M.Pd





Berfoto Bersama Ibu Fifta Oktoriana, M.Pd



Kegiatan di dalam kelas ketika mereka Mendengarkan apa yang guru sampaikan









Guru Sedang Menjelaskan Satu Persatu Kepada Siswa Saat Jam Pembelajaran



Wawancara Bersama Ibu Karsini, S.Pd Guru Kelas 3 Tunarungu





Fota Ketika Selesai Melakukan Wawancara Dengan Ibu Karsini, S.Pd



Kelas 3 Tunagrahita saat jam Pembelajaran





Guru Menjelaskan Pembelajaran Satu Persatu







Wawancara yang dilaku kan peneliti dan kepala sekolah



